

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI PETANI DENGAN TINGKAT
ADOPSI INOVASI BUDIDAYA PADI SINTANUR DI DESA PEENG
KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR**



Oleh :
NOVI ERMA EKOWATI
H 0404014

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana

Nama : Novi Erma Ekowati

NIM : H 0404014

Jurusan : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui Naskah Publikasi Ilmiah atau Naskah Penelitian Sarjana yang disusun oleh yang bersangkutan dan dipublikasikan (dengan / tanpa *) mencantumkan nama Tim Pembimbing Sebagai Co-Auditor.

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD
NIP. 130 604 095

Agung Wibowo, SP, Msi
NIP. 132 309 897

*) Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Novi Erma Ekowati, H0404014, HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI PETANI DENGAN TINGKAT ADOPSI INOVASI BUDIDAYA PADI SINTANUR DI DESA PERENG KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR". Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD dan Agung Wibowo, SP, MSi.

Pembangunan pertanian merupakan suatu upaya untuk menciptakan ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Pelaksanaan pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan peningkatan produktifitas pertanian khususnya tanaman padi. Dengan adanya hal ini maka pemerintah mengeluarkan benih padi varietas unggul baru, yaitu padi Sintanur. Dimana Desa Pereng merupakan salah satu desa yang membudidayakan padi Sintanur. Untuk mengetahui produktifitas dan kesejahteraan petani maka perlu diketahui tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik status sosial ekonomi petani dan mengkaji tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur serta mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposif sampling*. Metode pengambilan sampel secara sensus dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur digunakan uji korelasi Rank Spearman (rs) dengan menggunakan program komputer *SPSS 12,0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar luas lahan petani dalam kategori rendah (70%), pendidikan non formal dalam kategori sedang (45%), pendapatan dalam kategori rendah (80%), kekayaan dalam kategori rendah (47,5%), dan tingkat rasionalitas petani dalam kategori sedang (60%). Sementara pada tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur menunjukkan persiapan lahan dalam kategori tinggi (3,00), umur bibit dalam kategori tinggi (2,35), penanaman dalam kategori sedang (4,75), pemupukan dalam kategori sedang (9,73), pengendalian hama dalam kategori tinggi (5,60), dan panen dalam kategori sedang (6,95).

Dari uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 95 % menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara luas lahan, pendapatan, status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Disamping itu terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal, kekayaan dan tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sebagai upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup serta kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang. Pembangunan dilaksanakan oleh pemerintah dan didukung oleh masyarakatnya dengan teknologi baru.

Pembangunan pertanian merupakan suatu upaya untuk menciptakan ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Namun pada kenyataannya kondisi sosial budaya menjadi masalah utama untuk bersaing pada abad sekarang ini. Hal ini diketahui bahwa petani di Indonesia berdasarkan luas lahan yang mereka miliki masih digolongkan sebagai *subsistence farmers* dan bukan *farmers*.

Salah satu tugas pokok di dalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara bertani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani yang mempunyai kemampuan rendah, asal saja mereka mau belajar sedikit dan mengembangkan ketrampilan yang lebih baik. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, pengetahuan dan ketrampilan petani harus terus meningkat dan berubah. Petani mengembangkan suatu sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya kepada diri sendiri. Dengan demikian pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum (Mosher, 1978).

Pelaksanaan pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan peningkatan produktifitas pertanian khususnya tanaman padi. Padi salah satu komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun sebagian bahan makanan pokok padi dapat digantikan oleh bahan makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi seseorang yang sudah terbiasa makan nasi dan

tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Untuk meningkatkan potensi pertanian di Indonesia khususnya tanaman padi, pemerintah mengeluarkan benih padi varietas unggul baru. Salah satu varietas unggul baru yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah padi varietas Sintanur.

Padi Sintanur merupakan padi hasil persilangan antara Lusi/B7 136C-Mr-22-1-5 (Bengawan Solo). Umur padi Sintanur adalah 112-125 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanaman 115-125 cm, mempunyai banyak anakan yang produktif 16-20 batang, warna batang hijau, telinga daun tak berwarna. Lidah daun tak berwarna, warna daun hijau, muka daun kasar. Padi Sintanur mempunyai posisi daun tegak sampai miring, mempunyai daun bendera tegak, bentuk gabah sedang, warna gabah kuning bersih, mempunyai kerontokan sedang, agak tahan kerebahan. Baik bila ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 550 m dpl (Suprihatno, *et all*, 2006).

Beras Sintanur mempunyai tekstur pulen dan enak dengan kadar amilosa 18 %, mempunyai bobot 1.000 butir 27,4 gr, hasil padi 6-7 ton/ha. Padi Sintanur tahan terhadap hama wereng coklat biotipe 1 dan 2, peka terhadap wereng coklat biotipe 3. Padi Sintanur tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain III, dan peka terhadap strain IV dan VII (Deptan, 2002).

Desa Pereng merupakan salah satu desa di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar yang sebagian penduduknya membudidayakan padi Sintanur. Hal ini dikarenakan sebagian penduduknya memperoleh subsidi benih dari pemerintah melalui kelompok tani. Berpijak dari semua itu maka perlu diketahui tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya padi Sintanur apakah sudah cukup baik atau belum, dengan memperhatikan faktor status sosial ekonominya.

B. Perumusan Masalah

Adopsi inovasi merupakan suatu bentuk pengambilan keputusan terhadap pengetahuan yang baru (inovasi baru). Dalam mengambil suatu keputusan masyarakat biasanya akan melihat terlebih dahulu pengetahuan baru (inovasi baru) yang ditawarkan. Apakah di dalamnya terdapat keuntungan, ada kecocokan ataukah tidak, bagaimana kerumitan dari inovasi tersebut, apakah dapat dicoba, dan diamati oleh orang lain. Kelima hal tersebut merupakan karakteristik atau sifat dari suatu inovasi.

Dalam mengadopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat didalam diri adopter. Faktor-faktor tersebut antara lain : luas lahan, pendapatan, kekayaan, pendidikan non formal, dan rasionalitas petani.

Desa Pereng merupakan salah satu desa yang memiliki kelompok tani yang maju di Kecamatan Mojogedang. Tiap-tiap anggotanya selalu ingin mencoba sesuatu yang dapat meningkatkan hasil pertaniannya. Sejalan dengan hal tersebut maka pemerintah Kabupaten Karanganyar memberikan bantuan berupa subsidi benih. Salah satu subsidi benih yang diberikan adalah benih padi Sintanur. Padi Sintanur merupakan salah satu benih padi varietas unggul baru. Dengan adanya subsidi benih padi Sintanur diharapkan mampu memberikan hasil yang tinggi. Akan tetapi faktor budidaya sangat menentukan tinggi rendahnya hasil produksi padi. Faktor-faktor tersebut meliputi persiapan lahan, umur bibit, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik status sosial ekonomi petani di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar ?
2. Sejauh mana tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar?

3. Bagaimana hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji status sosial ekonomi petani di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.
2. Mengkaji tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.
3. Mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus kita pilih sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bagi pengambil kebijakan dan lembaga terkait yaitu Sub Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura, dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pertanian dan peningkatan pendapatan petani.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi informasi untuk meneliti lebih lanjut dalam kajian yang sama.
4. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dalam penerapan budidaya padi khususnya padi Sintanur dengan teknik budidaya yang tepat sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pestaka

1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan komunikasi, yang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau suatu lembaga penyuluhan agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani guna memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Mardikanto, 1993).

Karakteristik komunikasi yang penting adalah bahwa orang lain menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Jika beberapa orang menerima pesan yang disampaikan berarti komunikasi berjalan dengan baik namun jika pesan tidak mampu diterima oleh orang lain maka dapat dikatakan bahwa komunikasi berjalan kurang baik (Brooks, 1971).

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal adalah kegiatan penyuluhan bukan lagi menjadi kegiatan suka rela tetapi berkembang menjadi profesi. Karena itu, setiap penyuluh perlu memegang teguh etika penyuluhan. Etika merupakan tata pergaulan yang khas atau ciri-ciri perilaku yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengasosiasi diri, dan dapat dijadikan sumber motivasi untuk berkarya dan berprestasi bagi kelompok tertentu (Mardikanto, 1993).

Penyuluhan pertanian penting untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya. Dengan penyuluhan pertanian petani dapat mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil usahatannya dan tingkat kehidupannya (Kartasapoetra, 1991).

Tujuan penyuluhan pertanian sebagai salah satu sistem komunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan informasi tentang ide-ide (inovasi) baru sedemikian rupa sehingga komunikasi menjadi berubah perilakunya

dan kemudian dengan kesadarannya sendiri bersedia menerapkan atau mempraktekkan ide-ide atau inovasi tersebut di dalam kegiatannya sehari-hari (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982).

Menurut Samsudin (1976) tujuan penyuluhan pertanian dibedakan antara tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan pertanian jangka pendek adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam kegiatan usahatani petani di pedesaan. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah pengetahuan, kecakapan atau ketrampilan, sikap, dan motif tindakan petani. Tujuan jangka panjang penyuluhan pertanian adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tani dan supaya kesejahteraan petani lebih terjamin.

Menurut Hayami dan Ruttan (*dalam Mardikanto, 1993*) manfaat penyuluhan pertanian adalah meningkatkan produktivitas usahatani. Disamping itu juga memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya dan meningkatkan keuntungan usahatani.

Dalam penelitian ini penyuluhan pertanian bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru kepada petani mengenai budidaya padi Sintanur yang baik dan benar. Disamping itu penyuluhan pertanian bermanfaat untuk mengubah perilaku petani supaya dengan pengetahuan baru tersebut mampu meningkatkan produktifitas dan meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan petani, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Inovasi

Menurut Rogers (1971) inovasi adalah suatu gagasan, praktik atau objek yang baru oleh seseorang atau sesuatu yang baru yang diberikan kepada seseorang. Inovasi mempunyai beberapa sifat, yaitu :

- a. Keuntungan relatif (*relative advantage*), yaitu tingkat dimana ide-ide baru atau gagasan baru dipandang sebagai sesuatu yang lebih baik daripada ide-ide sebelumnya.

- b. Kecocokan (*compatibility*), yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap sebagai suatu hal yang konsisten dengan nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pokok seseorang.
- c. Kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap sukar untuk dimengerti.
- d. Triabilitas (*triability*), yaitu tingkat bagi seseorang dimana suatu inovasi dapat dicoba.
- e. Observabilitas (*observability*), yaitu tingkat dimana hasil dari suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Rogers dan Shoemaker (1971) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Sedangkan Lionberger dan Gwin (1982) mengartikan inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas, yaitu sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu (Mardikanto, 1993).

Inovasi dapat diartikan pula sebagai sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam lokalitas tertentu, yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap inividu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Pengertian baru disini, mengandung makna bukan hanya baru diketahui dalam artian pikiran (*kognitif*), akan tetapi juga baru karena belum dapat diterima secara luas dalam artian sikap (*attitude*), dan juga baru dalam artian diputuskan untuk dilaksanakan atau digunakan. Maka dari itu pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada pengertian benda atau barang hasil produksi, tetapi mencakup : ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi dan perilaku atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam kehidupan masyarakat (Mardikanto, 1988).

Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh proses adopsi, dari tahap kesadaran sampai tahap penerimaan (pengetrapan), Golongan pengadoptioner dapat dibagi menjadi lima, yaitu :

- a. Golongan pelopor atau innovator, merupakan orang-orang yang maju sekali, pandai, pengetahuannya tinggi dan luas, usahanya maju, penghasilannya tinggi, kaya, dan pengalamannya luas. Tanahnya luas, mempunyai kegemaran dan kesempatan untuk mencoba hal-hal yang masih baru.
- b. Golongan pengetrap dini (*early adopter*), biasanya umur antara 25-40 tahun, pendidikannya lebih dari kebanyakan orang di sekitarnya. Gemar membaca buku atau surat kabar. Biasanya aktif dalam masyarakat dan oleh tetangganya disegani dan dianggap sebagai contoh.
- c. Golongan pengetrap awal (*early majority*), lebih lambat dalam mengadopsi inovasi baru bila dibandingkan dengan golongan yang terdahulu. Golongan ini biasanya tokoh masyarakat setempat. Pendidikan, pengalaman, dan tingkat sosial-ekonominya tergolong sedang. Umur biasanya lebih dari 40 an.
- d. Golongan pengetrap akhir (*late majority*), biasanya umur sudah agak tua, lebih dari 45 tahun. Keadaannya kurang mampu. Sifatnya kurang aktif dalam menerapkan inovasi baru.
- e. Golongan penolak (*laggard*), umurnya sudah 50 tahun ke atas. Pendidikannya kurang, keadaan sosial-ekonominya juga kurang baik. Mereka kurang menyukai perubahan-perubahan yang berlainan sifatnya daripada yang sering mereka lakukan (Wiriaatmadja, 1973).

3. Adopsi

Adopsi merupakan langkah dimana seseorang menerapkan atau menggunakan ide atau gagasan baru. Menurut Lionberger (1960) langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk mengadopsi suatu ide atau gagasan baru adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran (*awareness*), yaitu pengetahuan pertama tentang ide baru, produk atau latihan.
- b. Tumbuhnya minat (*interest*), yaitu aktif mencari informasi tentang ide atau gagasan baru untuk mengetahui manfaat dan penerapan ide atau gagasan baru tersebut.
- c. Evaluasi (*evaluation*), yaitu penilaian terhadap informasi dilihat dari suatu kondisi, apakah cocok untuk diterapkan.
- d. Percobaan (*trial*), dimana bersifat sementara untuk mencoba gagasan atau ide baru yang diterima untuk lebih meyakinkan.
- e. Penerapan (*adoption*), yaitu penggabungan secara penuh latihan ke dalam operasi atau pelaksanaan yang berkesinambungan.

Dalam prakteknya triabilitas tidak harus di coba dimana tingkat adopsi tidak berjalan secara linier. Maka dalam prakteknya berlangsungnya proses adopsi bisa mengikuti 5 langkah. Model proses pengambilan inovasi terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Pengetahuan, terjadi ketika seseorang dihadapkan pada suatu inovasi dan memperoleh beberapa pemahaman fungsi-fungsi dari inovasi itu sendiri.
- b. Persuasi atau bujukan, terjadi ketika seseorang membentuk suatu sikap yang kurang baik atau baik ke arah inovasi.
- c. Pengambilan keputusan terjadi ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang mendorong kearah suatu pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.
- d. Implementasi, terjadi ketika seseorang menggunakan suatu inovasi.
- e. Konfirmasi terjadi ketika seseorang mencari penguatan mengenai suatu inovasi untuk menolak atau mengadopsi suatu inovasi (Rogers,1995).

Macam variasi tahapan adopsi inovasi yang lain adalah faktor waktu, dimana proses adopsi inovasi sering melibatkan adanya senjang waktu antara mengetahui pertama kali sampai dengan adopsi inovasi. Adanya senjang waktu ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

keadaan intern calon adopter, keadaan lingkungannya, macam ide baru yang akan di adopsi, dan tersedianya biaya. Bila dalam proses adopsi inovasi tersebut melibatkan biaya yang lebih besar, kemungkinan seseorang akan bertindak sangat hati - hati dalam melakukan adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988).

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa : pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar-benar menghayatinya dalam kehidupan dan usahataniannya. Penerimaan inovasi tersebut biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cermin dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan atau ketrampilannya (Mardikanto, 1993).

Adopsi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat - alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasinya dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982).

Adopsi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Adopsi inovasi juga merupakan hasil kegiatan suatu komunikasi pertanian dan karena komunikasi itu melibatkan interaksi sosial di antara anggota masyarakat, maka proses adopsi inovasi tidak terlepas dari pengaruh interaksi antara individu, anggota masyarakat atau kelompok masyarakat, juga pengaruh dari interaksi antar kelompok dalam suatu masyarakat (Soekartawi, 1988).

4. Status Sosial Ekonomi

Status sosial (kelas sosial) adalah suatu kondisi sosial yang didasarkan pada posisi ekonomi di mana dicapai karakteristik yang dapat mempengaruhi mobilitas. Ada perbedaan untuk pebudakan, kasta/suku, dan sistem atau status kepemilikan tanah. Batasan-batasan antar kelompok lebih sedikit yang digambarkan, dan merupakan pergerakan yang jauh lebih besar dari satu lapisan masyarakat ke lapisan masyarakat yang lain. Namun dalam kelas sosial masih menjaga hirarki stratifikasi yang stabil dan pola pembagian kelas. Sebagai konsekwensinya lainnya adalah sistem stratifikasi jauh menggambarkan ciri - ciri dan pembagian sistem kelas yang tidak sama antara kekayaan dan kekuasaan (Schaefer dan Robert P.Lam, 1989).

Adanya ketidaksamaan dan ranking sosial mempengaruhi suatu lingkungan. Hal ini mempengaruhi hidup sosial dan pribadi seseorang. Individu atau keluarga yang ditempatkan di beberapa tingkatan yang sama, akan memberikan pengaruh terhadap ranking sosial, seperti contoh kekuasaan, gengsi, atau pendapatan dalam suatu lapisan sosial. Stratifikasi (perbedaan) karena gengsi menjadi bagian dari hidup sehari-hari yang mana berlawanan dengan ketidaksamaan ekonomi, namun gengsi dapat membuat seseorang jatuh. Besarnya pendapatan dalam suatu keluarga merupakan salah satu contoh lapisan pendapatan. Setiap orang yang sudah menyelesaikan jumlah tertentu tahun sekolah merupakan suatu lapisan pendidikan (Bromm *et al*, 1981).

Dalam kenyataan tidak semua orang-orang mempunyai jumlah uang, gengsi, atau pengaruh sosial yang sama. Berbagai hal ini diinginkan oleh hampir semua orang tetapi dengan pembagian yang berbeda-beda di suatu populasi. Itu menjadi suatu masalah untuk menggolongkan orang dalam suatu masyarakat dalam kaitannya dengan pendapatan mereka, gengsi, pendidikan, atau kekuasaan. Urutan (ranking) seseorang, dilihat berdasar pada suatu standard kombinasi, yaitu status sosial ekonomi. Ketika berbicara mengenai status, pada umumnya merupakan status

sosial ekonomi. Akan tetapi golongan (kelas) seseorang jauh lebih bebas atas dasar satu atau dua standard (patokan), biasanya adalah pendapatan dan dapat dikategorikan menjadi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Jadi kelas sosial menggambarkan kelompok orang yang sangat besar dengan berbagai keinginan ekonomi yang serupa (Spencer dan Alex Inkeles, 1982).

Menurut Kephart (1966) stratifikasi suatu populasi dipengaruhi oleh faktor pendapatan, pendidikan, jenis jabatan, kependudukan, dan status sosial. Kelas sosial dibagi menjadi 3, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

1. Kelas atas

Kelas atas adalah suatu segmen yang berpengaruh dan kuat populasinya. Kadang-Kadang mereka menunjukkan kecenderungan yang kecil untuk melepaskan pengaruh atau untuk berbagi pengaruh kepada orang lain. Di samping itu keluarga-keluarga kelas atas tinggal dalam lingkungan yang ketat.

2. Kelas menengah

Kelas menengah adalah kelas dibawah kelas atas. Dalam kelas menengah cenderung kepala keluarga bekerja menjadi tenaga kerja profesional atau eksekutif bisnis.

3. Kelas Bawah

Kelas ini dibawah kelas menengah yang mana masyarakatnya sebagian besar bekerja dengan keahlian yaitu pekerja pabrik, elektornik, sopir bus. Dibawah kelas pekerja yang menggunakan keahlian terdapat kelas pekerja yang bekerja tetapi tidak menggunakan keahliannya, pekerja harian, dan pengangguran. Hal ini menjadi suatu perhatian dalam bidang politik dan fokus kemasyarakatan.

Status sosial sering membentuk pola komunikasi di dalam sistem sosial dan biasanya komunikasi seperti ini lebih efektif pada orang-orang yang mempunyai persamaan status sosial. Dengan demikian maka status sosial akan mempengaruhi kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi.

Dalam penelitian ini status sosial yang akan diteliti meliputi : luas lahan, pendapatan, kekayaan, dan pendidikan non formal.

a. Luas Lahan

Menurut Lionberger *dalam* *Mardikanto (1993)*, faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya adalah luas usahatani. Kecepatan mengadopsi disebabkan karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Persediaan sumber daya lahan dapat ditentukan dengan mengukur luas usahatani, tetapi harus pula diperhatikan bagian-bagian yang tidak dapat digunakan untuk pertanian, seperti lahan yang sudah digunakan untuk bangunan, jalan, dan saluran. Sering pula diperlukan penggolongan lahan dalam beberapa kelas sesuai dengan kemampuannya, seperti lahan yang baik untuk ditanami dan yang tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian, lahan beririgasi dan yang tidak (*Soekartawi et al, 1986*).

Menurut Soetrisno (1998) rata-rata petani di Indonesia khususnya petani Jawa mempunyai lahan yang sempit, yaitu tidak lebih dari 0,5 Ha. Sempitnya lahan yang dikuasai petani berkaitan dengan budaya warisan, dimana satu bidang tanah harus dibagi-bagi sesuai dengan jumlah yang menerima warisan sehingga kebanyakan para petani hanya mempunyai sepetak tanah kecil saja.

Sebagai sumber ekonomi terpenting bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara efisien. Dengan keadaan tersebut petani terpaksa melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk

memperoleh tambahan pendapatan agar tercukupi kebutuhannya (Mardikanto, 1993).

Petani dengan luas lahan yang sempit merupakan salah satu ciri dari petani kecil. Termasuk golongan ekonomi lemah, adalah golongan yang lemah di dalam permodalannya, lemah di dalam pengetahuan dan ketrampilannya, dan kerap kali juga lemah di dalam semangat dan keinginannya untuk maju. Petani dengan luas lahan sempit biasanya lamban dalam menerapkan suatu teknologi baru yang dianjurkan, karena dengan pemilikan lahan yang sempit mereka selalu dihantui oleh ketakutan akan terjadi kegagalan panen (Mardikanto, 1994).

Menurut Kartasapoetra (1991) petani yang mempunyai lahan pertanian yang lebih luas dari petani yang rata-rata mempunyai sebidang lahan yang sempit (0,5-2,5 ha) lebih berani untuk menanggung resiko. Petani ini berani menghadapi kegagalan dari setiap percobaannya. Disamping itu petani yang mempunyai lahan lebih luas mampu membiayai sendiri dalam mencari informasi-informasi guna untuk melakukan inovasi teknologi baru.

b. Pendapatan

Menurut Mardikanto (1993) tingkat pendapatan seperti halnya luas usahatani. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

Pada taraf komersialisasi pertanian yang mula-mula diantaranya adalah cukup makan bagi keluarganya dan petani ingin menjamin hal itu dengan menghasilkan sendiri bahan pangannya untuk memenuhi kebutuhan lain keluarganya. Petani menjual hasil bumi secukupnya guna membayar pajak atas sewa tanah, mengangsur hutang (jika ada) dan membeli keperluan-keperluan yang tidak dapat dihasilkannya sendiri. Untuk mencapai tujuannya ini, maka melalui perusahaan pertaniannya ia harus memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Selisih antara pengeluaran dan penerimaan, pendapatan bersih

usahatani harus terus naik agar petani dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya (Mosher, 1978).

Petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi ada hubungannya dengan penggunaan suatu inovasi, karena petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan semakin cepat dalam mengadopsi suatu inovasi tertentu. Karena pada kenyataannya petani yang mempunyai pendapatan tinggi akan merasa lebih mudah dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkannya karena mereka menganggap mempunyai ekonomi yang lebih (Soekartawi, 1988).

c. Kekayaan

Pitirim A. Sorokin (*dalam Soekanto, 1990*) mengatakan bahwa penggolongan status sosial ekonomi dilihat dari harta kekayaan atau pemilikan barang-barang yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Sehingga dalam masyarakat tersebut terbentuk masyarakat kaya, cukup, dan miskin. Dalam setiap masyarakat yang hidup teratur terdapat sistem lapisan dengan ciri tetap dan umum. Barangsiapa memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sedikit atau tidak memiliki sesuatu yang berharga, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Suatu keluarga mungkin akan naik atau turun di dalam suatu kelas. Salah satu penyebabnya adalah tanah yang mereka miliki bertambah nilainya dengan peredaran waktu yang menyebabkan naiknya ekonomi keluarga sehingga suatu keluarga ini dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di bandingkan dengan keluarga yang lain. Suatu keluarga dalam kedudukan berkuasa, dari segi ekonomi dan politik, dapat menggunakan kedudukannya yang tinggi itu untuk menjadikannya lebih tinggi lagi. Sementara keluarga-keluarga yang kurang beruntung, kedudukannya lebih mungkin untuk merosot daripada meningkat di dalam suatu kelas. Untuk keluarga

yang dapat menunjukkan kebijakannya serta yang berhati-hati dalam menjalankan perannya akan maju di dalam suatu kelas (Mitchell, 1984).

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, mungkin berupa uang, mungkin berupa tanah, mungkin benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin pula berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan beragama, atau keturunan dari keluarga tertentu, pekerjaan, dan kecakapan. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu (barang-barang) yang berharga, masyarakat akan menganggapnya mempunyai status dan lapisan yang tinggi. Jika seseorang hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki sesuatu (barang-barang) yang berharga, dalam pandangan masyarakat dianggap mempunyai kedudukan yang rendah (Nasution, 1983).

P.A. Sorokin (*dalam Nasution, 1983*) berpendapat bahwa bentuk konkrit lapisan masyarakat adalah banyak dan berbeda-beda. Tetapi ada tiga yang penting, yaitu : (1) lapisan yang didasarkan atas ekonomi, (2) lapisan yang didasarkan atas politik, dan (3) lapisan pekerjaan. Ketiga lapisan tersebut saling berhubungan. Namun terdapat pengecualian, seperti tidak selamanya masyarakat yang kaya akan berada pada puncak kekuasaan politik atau jabatan. Begitu pula tidak selamanya masyarakat yang miskin adalah yang terendah kedudukan politik atau pekerjaannya.

d. Pendidikan non formal

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan sehingga adopsi teknologi akan meluas dan berkembang (Kartasapoetra, 1991).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa dua tujuan utama yang diharapkan. Untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk di dalam

sikap, tindakan, dan pengetahuan. Untuk jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup petani dan keluarganya (Sastratmadja, 1993).

Menurut Lionberger (*dalam Mardikanto, 1996*) golongan inovatif biasanya banyak memanfaatkan beragam informasi. Salah satu sumber informasi adalah dari dinas-dinas terkait dengan kegiatan penyuluhan. Jadi, semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pula tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi yang ditawarkan.

Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi biasanya untuk mengubah perilaku sarasanya agar memiliki pengetahuan yang luas. Disamping itu juga memiliki sifat progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (inovasi baru) serta serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 1996).

Menurut Salmon Padmanagara (*dalam Saragin, 2001*) penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (non formal). Pendidikan tersebut ditujukan untuk para petani dan keluarganya (ibu tani dan pemuda tani), bertujuan agar petani dan keluarganya mampu, sanggup, dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat.

Pendidikan non formal meliputi setiap kegiatan pendidikan yang di organisasi dan sistematis, yang dilaksanakan di luar jaringan sistem formal baik bagi orang dewasa ataupun anak-anak. Pendidikan non formal meliputi kegiatan penyuluhan pertanian dan program latihan petani (Becthlod, 1988).

e. Tingkat Rasionalitas Petani

Manusia berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka memelihara ikatan-ikatan yang mempersatukan kelompok-kelompok manusia, yang sering kali terpenjar luas dalam satu jaringan pertukaran ekonomi dan ritual yang sistematis. Kaum tani pertama-tama didefinisikan dari segi tata-hubungan yang menjadikan mereka tunduk kepada segolongan orang-orang luar yang berkuasa. Kaum tani terpaksa mempertahankan suatu keseimbangan antara tuntutan-tuntutannya sendiri dan tuntutan-tuntutan orang-orang luar. Orang luar pertama-tama memandang petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah dana kekuasaannya (*fund of power*). Akan tetapi petani adalah juga pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga (Wolf, 1985).

Dalam kegiatan penyuluhan petani merupakan sasaran penyuluhan itu sendiri terutama petani yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengelolaan usahatani. Termasuk dalam kelompok ini adalah petani dan keluarganya. Sebagai sasaran utama, petani harus menjadi pusat perhatian penyuluh pertanian. Sebab mereka inilah yang secara bersama-sama selalu terlibat dalam pengambilan keputusan terakhir tentang segala sesuatu (baik: teknik bertanam, komoditi, sarana produksi, pola-usaha) yang akan diterapkan dalam usahatannya. Petani dibedakan menjadi dua, yaitu : petani subsisten dan petani rasional (Mardikanto, 1993).

Petani subsisten pada dasarnya hanya mengutamakan keselamatan dan tidak mau melakukan perubahan-perubahan. Setiap adanya perubahan selalu dipandang sebagai sesuatu yang mengandung resiko sehingga membuat keadaan mereka lebih buruk. Petani subsisten sering menghadapi kegagalan-kegagalan karena faktor alam. Selain itu mereka sering menghadapi kegagalan dari setiap kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya. Etika atau

sifat subsisten ini disebabkan karena adanya kebiasaan-kebiasaan ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial dalam masyarakat petani. Bagi petani subsisten akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan keamanan daripada keuntungan yang diperolehnya dalam jangka panjang (Scott, 1981).

Menurut Dixon (*dalam Mardikanto, 1993*) ciri-ciri petani subsisten adalah (1) tidak mudah percaya kepada orang lain, (2) cukup dalam keterbatasan, (3) membenci kekuasaan pemerintah, (4) sifat kekeluargaan, (5) tidak inovatif, dan (6) fatalistik, (7) aspirasinya terbatas, (8) tidak mampu mengantisipasi masa depan, (9) dunianya sempit, (10) kurang mampu berempati, dan (11) kurang kritis.

Berbeda dengan petani rasional. Petani rasional selalu ingin memperbaiki nasibnya dengan mencari dan memilih peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukannya, meskipun mereka agak lamban dalam menerima inovasi, itu bukanlah disebabkan karena fatalistik tetapi mereka masih dalam taraf penilaian (Popkin, 1961).

Petani lebih daripada seorang jurutani dan manager. Ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Ia anggota sebuah keluarga dan ia pun anggota masyarakat setempat (desa atau rukun tetangga). Peran pertama dari tiap petani adalah memelihara tanaman dan hewan guna memelihara hasil-hasilnya yang berfaedah. Peran lain yang dilakukan petani dalam usahatani adalah sebagai pengelola (Mosher, 1978).

Petani dapat juga diartikan sebagai seseorang atau mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usaha tani atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil, atau berupa memiliki tanah sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang sifatnya tidak tetap (Samsudin, 1976).

5. Budidaya padi

Bercocok tanam meliputi semua tindakan manusia yang bertujuan untuk meningkatkan hasil tanaman yang diusahakan dibanding dengan tanpa tindakan tersebut. Kegiatan bercocok tanam ini meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit (Danoesastro, 1984).

Tanaman padi adalah tumbuhan yang tergolong tanaman air (*waterplant*). Sebagai tanaman air bukanlah berarti bahwa tanaman padi itu hanya bisa tumbuh di atas tanah yang terus-menerus digenangi air, baik penggenangan itu terjadi secara alamiah sebagai terjadi pada tanah rawa-rawa, maupun penggenangan itu disengaja sebagai terjadi pada tanah-tanah sawah. Disamping itu tanaman padi juga dapat tumbuh di tanah daratan atau tanah kering, asalkan curah hujan mencukupi kebutuhan tanaman akan air (Siregar, 1981).

Budidaya padi varietas Sintanur sama dengan budidaya varietas padi yang lainnya. Komponen-komponen budidaya padi Sintanur adalah :

- a) Persiapan lahan.

Persiapan lahan dilakukan dengan pengolahan tanah. Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

- (1) Pembersihan

Tanah sawah yang masih ada jeraminya perlu dibersihkan dengan cara dibabat, kemudian dikumpulkan di lain tempat atau dibuat kompos atau mungkin dapat dijadikan pakan ternak. Rumput-rumput liar yang tumbuh harus dibersihkan pula, agar bibit padi tidak mengalami persaingan dalam mendapatkan makanan. Dalam persaingan tersebut sering kali bibit padi terdesak sehingga pertumbuhan terganggu.

(2) Pencangkulan

Setelah pekerjaan tahap pertama selesai, dilanjutkan dengan pekerjaan tahap berikutnya, yaitu pencangkulan. Tahap ini dimulai dengan memperbaiki pematang serta mencangkul sudut-sudut petak sawah yang sukar dikerjakan dengan bajak. Tujuan perbaikan pematang ialah agar air dapat tertampung dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman. Usaha memperbaiki pematang dapat dipakai sebagai sistem kontrol terhadap pematang yang rusak akibat ulah manusia atau hama tikus dan ketam.

(3) Pembajakan

Membajak berarti membalik tanah beserta tumbuhan rumput, sisa tanaman sebelumnya (jerami), kotoran lain hingga terbenam dan membusuk. Dengan pembajakan unsur-unsur yang ada didalamnya kembali masuk ke tanah dan dapat menjadi makanan bagi tanaman berikutnya. Sebelum dilakukan pembajakan mula-mula petak sawah digenangi air, agar tanah menjadi lunak dan tidak melekat pada mata bajak bila dilakukan pembajakan. Lama penggenangan petak sawah sesuai dengan kondisi tanah. Setelah petak sawah digenangi baru dilakukan pembajakan.

(4) Penggaruan

Tujuan menggaru adalah meratakan dan menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah agar halus sehingga tanaman bisa tumbuh merata, air yang merembes ke bawah menjadi berkurang, sisa tanaman dan rumput akan terbenam, penanaman menjadi mudah, dan meratakan pembagian pupuk. Pada saat menggaru sebaiknya sawah dalam keadaan basah, dan selama penggaruan saluran pemasukan dan pengeluaran air di tutup. Hal tersebut dimaksudkan supaya lumpur tidak hanyut terbawa oleh air yang keluar (AAK, 1990).

b) Umur bibit

Bibit di persemaian yang telah berumur 10-15 hss dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan dengan menggunakan 1 bibit per lubang tanam. Apabila keadaan terpaksa menggunakan bibit tua (≥ 20 hss), maka menggunakan 2-3 bibit per lubang tanam (Catur, 2002).

c) Penanaman

Bibit tanaman yang baik sangat menentukan penggunaan pada setiap lubang. Pemakaian bibit tiap lubang yang baik antara 2-3 batang. Bibit yang ditanam terlalu dalam dapat menyebabkan batang tanaman mudah membusuk, sehingga mengganggu kesehatan tanaman. Untuk bibit yang ditanam terlalu dangkal menyebabkan sistem perakarannya kurang kuat, sehingga tanaman mudah rebah. Kedalaman tanaman yang baik adalah 3-4 cm dan jarak tanamnya adalah 20-22 cm (AAK, 1990).

Teknik penanaman dengan menggunakan bibit umur muda dapat dilakukan dengan cara :

(1) Tanam pindah (tapin)

Cara tanam pindah adalah cara tanam pindah sistem tegal menggunakan caplak dengan jarak tanam dekat atau bujur sangkar (25 x 25 cm atau 20 x 20 cm).

(2) Cara tanam jajar legowo

Cara penanaman jajar legowo yang biasanya digunakan adalah : cara tanam jajar legowo 2 : 1 dan jajar legowo 4 : 1

(a) Cara tanam jajar legowo 2 : 1 adalah : Cara tanam dengan bentuk pertanaman yang memberi ruang (barisan yang tidak ditanami) pada setiap dua barisan tanam, dengan jarak tanam dalam barisan 10 cm, antar barisan 20 cm, dan antar dua barisan 40 cm (legowo).

(b) Untuk cara tanam jajar legowo yang kedua adalah jajar legowo 4 : 1 adalah cara tanam dengan bentuk pertanaman

yang memberi ruang (barisan yang tidak ditanami) pada setiap empat barisan tanam (bibit ditanam perempat baris), dengan jarak tanam : 1) pada dua barisan pinggir, jarak tanamnya antar barisan 20 cm dan dalam barisan 10 cm 2) pada dua barisan tengah, jarak tanam antar barisan 20 cm 3) antar empat barisan 40 cm (legowo) (Catur, 2002).

d) Pemupukan

Zat hara atau nutrient diperlukan tanaman untuk pertumbuhannya yang sempurna. Setiap jenis tanaman termasuk tanaman padi membutuhkan sejumlah zat hara (nutrient) untuk pertumbuhannya yang normal alias sempurna. Zat hara seperti N, P, dan K sering-sering persediaan alamnya dalam tanah tidak mencukupi untuk menutup kebutuhan tanaman padi untuk memberikan hasil yang tinggi, sehingga kekurangan itu perlu ditambah dari luar dengan pemberian zat hara itu ke dalam tanah berupa pupuk. Usaha ini lazim disebut pemupukan (Siregar, 1981).

Macam-macam pupuk yang digunakan petani adalah pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan dan sisa tanaman, seperti contoh pupuk kandang, kompos, humus, pupuk hijau, dan lainnya. Pupuk buatan merupakan pupuk yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan kimia, seperti contoh pupuk N (Urea), P (TSP), K (KCL), dan lainnya (Lingga, 1994).

Pupuk kandang sebaiknya digunakan setelah mengalami proses peruraian terlebih dahulu, dan disebarkan kurang lebih 2 minggu sebelum tanam. Pupuk kandang juga dapat diberikan menjelang pengolahan tanah, yaitu dengan cara membenamkannya ke dalam tanah pada saat pengolahan tanah. Untuk pupuk Urea diberikan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam periode tanam padi. Pada saat padi berumur 3-4 minggu dan pada saat padi berumur 6-8 minggu. Pupuk fosfat (TSP) umumnya diberikan sebagai pupuk

dasar, yaitu satu hari sebelum tanam biasanya pupuk TSP telah disebar dan diusahakan supaya pupuk terbenam dalam lumpur (AAK, 1990).

e) Pengendalian Hama

Menurut penyebabnya hama/gangguan tanaman padi dapat dibagi dibagi menjadi dua, yaitu :

- (1) Hama/gangguan yang disebabkan oleh berbagai macam serangga, misalnya : hama putih, hama sundep, hama ganjur, hama beluk, hama wereng, ham wereng coklat, dan sebagainya.
- (2) Hama/gangguan yang disebabkan binatang-binatang, misalnya : gangguan tikus, gangguan walang sangit, gangguan burung, dan sebagainya.

Hama tikus dapat diberantas dengan cara memburunya secara gropoyokan. Untuk pemebrantasan walang sangit dilakukan dengan cara menyemprotkan endrin. Waktu yang terbaik untuk menyemprotkan endrin itu adalah pada waktu pagi hari, di waktu mana binatang itu masih terlalu malas untuk berterbangan ke mana-mana. Pada waktu itu walang sangit masih tetap bergantung dan sedang menghisap cairan susu dari butir-butir pada setiap bulir padi itu sehingga pembasmiannya lebih mudah dapat dilaksanakan daripada menunggu sampai hari menjadi panas dan walang sangit telah menjadi licin untuk berterbangan kemana-mana. Disamping itu pemberantasan hama secara kimiawi juga dilakukan dengan cara memberikan racun furadan yang bersifat sistematik, yaitu sesuatu racun yang dapat diserap oleh tanaman melalui akar untuk kemudian menjalar ke seluruh tubuh tanaman sehingga tanaman dapat terhindar dari serangan hama sundep maupun hama beluk (Siregar, 1981).

Pemberantasan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan menggunakan cara biologis, yaitu pemberantasan hama yang

dilakukan dengan menggunakan musuh alaminya, namun juga dapat dilakukan dengan memperhatikan pengaturan air pada pertanaman padi. Cara fisik atau mekanis dengan mengumpulkan telur-telur hama yang belum menetas kemudian memusnahkannya. Cara kimiawi, yaitu cara pemberantasan hama dan penyakit dengan menggunakan bahan-bahan kimiawi seperti insektisida atau fungisida (AAK, 1990).

f) Panen

Kegiatan saat panen ditempuh dengan memperhatikan umur tanaman dan cara pemanenan. Dalam kegiatan panen sebaiknya menggunakan mesin pemanen (*reaper*) atau sabit bergerigi, karena dapat meningkatkan kapasitas pemanen dan menekan kehilangan hasil dibandingkan menggunakan sabit biasa. Jika padi akan di rontokkan dengan *power thresher* maka sebaiknya tanaman padi di potong pada bagian tengah, tetapi jika di rontokkan dengan menggunakan *pedal thresher* maka sebaiknya tanaman padi di potong pada bagian bawah. Dengan cara seperti ini maka dapat menekan kehilangan hasil sampai di bawah 5 % (Catur, 2002).

Panen pada padi Sintanur dilakukan pada saat umur tanaman 115-125 hari (\pm 3,5-4 bulan). Disamping itu panen padi Sintanur juga dapat dilakukan pada waktu 95 % malai mulai berwarna kuning dan kadar air gabah sudah mulai berkurang (Suprihatno *et al*, 2006).

B. Kerangka Berfikir

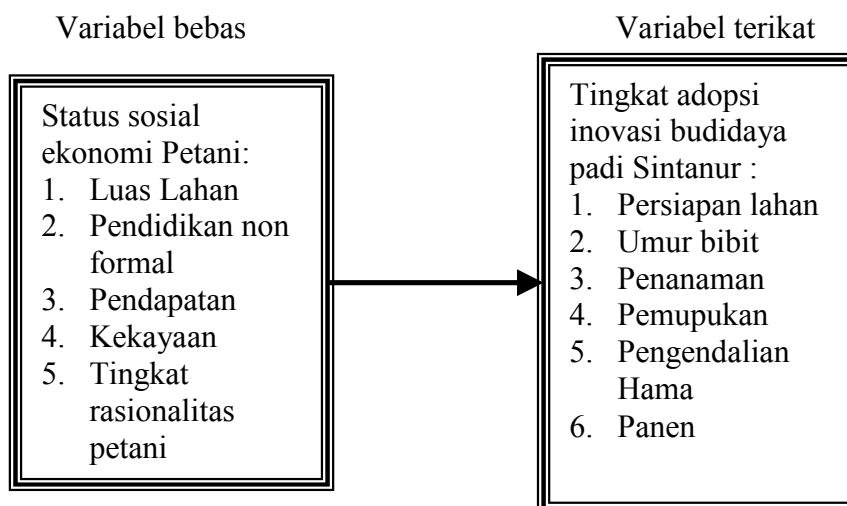
Padi Sintanur merupakan salah satu inovasi dimana padi Sintanur merupakan varietas padi unggul, yang merupakan hasil persilangan. Padi Sintanur mempunyai banyak kelebihan, yang antara lain adalah : bentuk tanaman tegak, mempunyai tinggi 120 cm, mempunyai warna kaki hijau. Kelebihan lain dari padi Sintanur adalah : mempunyai daun bendera yang tegak, warna gabahnya kuning, tingkat kerontokan sedang, dan agak tahan kerebahan. Disamping mempunyai kelebihan, padi Sintanur juga mempunyai

kekurangan, dimana waktu panennya lebih lama dari pada padi varietas lain. Waktu panen yang baik untuk padi Sintanur adalah 120 hari (4 bulan) dengan hasil 6-7 ton/ha.

Adopsi merupakan proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan (*cogntiive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psikomotorik*) pada diri petani setelah menerima pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada dirinya. Untuk mengadopsi suatu inovasi memerlukan jangka waktu tertentu dari mulai petani mengetahui pesan sampai terjadinya adopsi.

Faktor yang diduga mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah status sosial ekonomi petani. Status sosial ekonomi meliputi luas lahan, pendidikan non formal, pendapatan, kekayaan, dan rasionalitas petani. Sedangkan komponen budidaya padi Sintanur yang diterapkan adalah persiapan lahan, umur bibit, penanaman, pemupukan, dan pemberantasan hama dan penyakit.

Dari uraian diatas, maka secara sistematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

C. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Diduga ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

2. Hipotesis Minor

- a. Diduga ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang.
- b. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang.
- c. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendapatan petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang.
- d. Diduga ada hubungan yang signifikan antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang.
- e. Diduga ada hubungan yang signifikan antara rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi penerapan budidaya padi Sintanur
 - 1) Luas lahan yaitu luas lahan yang diusahakan petani untuk usahatani padi saat penelitian, dalam satuan hektar diukur dengan skala ordinal.
 - 2) Pendidikan non formal merupakan jenjang pendidikan yang diperoleh responden di luar sekolah atau di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal diukur melalui frekuensinya dalam

mengikuti pertemuan kelompok tani dan sekolah lapang dalam satu kali musim tanam diukur dengan skala ordinal.

- 3) Pendapatan petani adalah penghasilan petani yang diperoleh dari kegiatan usahatani maupun di luar usahatani dalam satu kali musim tanam, dengan satuan rupiah diukur dengan skala ordinal.
- 4) Kekayaan adalah pemilikan barang-barang yang dimiliki oleh setiap masyarakat, sehingga dalam masyarakat terbentuk masyarakat kaya, cukup, dan miskin diukur dengan skala ordinal.
- 5) Rasionalitas petani merupakan ciri-ciri petani yang ditunjukkan dari sikap dan tindakan yang dilakukannya diukur dengan skala ordinal.

b. Penerapan teknologi budidaya padi Sintanur

- 1) Persiapan lahan adalah pengolahan tanah yang bertujuan mengubah tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman.
- 2) Umur bibit adalah umur dimana bibit siap untuk dipindahkan ke lahan sawah (umur bibit yang siap tanam).
- 3) Penanaman adalah suatu kegiatan menanam bibit padi dari yang digunakan, dimana umur bibit padi dari persemaian pada saat di tanam, jumlah bibit yang ditanam tiap lubang, sistem penanaman yang diterapkan diukur dengan skala ordinal.
- 4) Pemupukan adalah kegiatan pemberian pupuk bagi tanaman dengan memperhatikan dosis anjuran, dimana digunakan pupuk organik dan pupuk an organik diukur dengan skala ordinal.
- 5) Pengendalian hama adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan populasi hama sehingga tidak mengganggu tanaman. Indikator yang digunakan adalah pengamatan terhadap populasi hama dan musuh alami, melakukan pengamatan (monitoring) terhadap populasi hama dan musuh alaminya serta memanfaatkan musuh alami diukur dengan skala ordinal.

- 6) Panen adalah kegiatan yang dilakukan untuk memanen tanaman yang mencapai umur siap panen dengan menggunakan peralatan seperti sabit, power thresher, pedal thresher diukur dengan skala ordinal.

2. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel terdiri dari variabel status sosial ekonomi petani dan variabel budidaya padi Sintanur. Variabel status sosial ekonomi petani meliputi luas lahan yaitu luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi Sintanur, pendidikan non formal yaitu frekuensi mengikuti pertemuan kelompok tani dan frekuensi mengikuti sekolah lapang, pendapatan yaitu total pendapatan yang diperoleh responden dalam 1 kali musim tanam, kekayaan yaitu harta bergerak dan harta tidak bergerak. Harta bergerak meliputi jenis ternak yaitu sapi, kambing, dan ayam yang dimiliki petani. Harta tidak bergerak meliputi bahan bangunan yang digunakan dinding dan lantai, alat transportasi yaitu mobil, motor dan sepeda, alat komunikasi, radio dan televisi, serta tabungan, yang terakhir adalah rasionalitas petani.

Variabel budidaya padi Sintanur meliputi persiapan lahan yaitu cara pengolahan lahan, umur bibit di persemaian, penanaman yaitu jumlah bibit yang digunakan tiap lubang dan pola pertanaman, pemupukan yaitu jenis pupuk yang digunakan, dosis penggunaan pupuk, dan waktu pemupukan, pengendalian hama yaitu cara pengendalian hama dan gulma yang tepat, dan panen yaitu waktu panen yang tepat, alat yang digunakan untuk panen, serta pemanfaatan hasil panen. Pengukuran variabel terlampir.

E. Pembatasan Masalah

1. Responden merupakan anggota kelompok tani yang menerapkan budidaya padi Sintanur.
2. Status sosial ekonomi responden dalam penelitian ini dibatasi pada luas lahan, pendapatan, kekayaan, pendidikan non formal, dan tingkat rasionalitas petani.

3. Komponen penerapan budidaya padi Sintanur dibatasi pada kegiatan persiapan lahan, umur bibit, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, dan panen.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang memusatkan penelitian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa (karena itu metode deskriptif sering pula disebut metode analitik) (Surakhmad, 2004).

Penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian dengan maksud untuk menjelaskan dimana penelitian dilakukan dengan cara pengambilan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data terhadap suatu persoalan tertentu di dalam suatu daerah tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode sensus. Metode sensus merupakan metode dimana semua individu yang ada di dalam populasi di cacah sebagai responden (Daniel, 2002).

B. Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan bahwa Desa Pereng merupakan salah satu desa yang mendapatkan subsidi benih padi terbanyak di Kecamatan Mojogedang. Salah satu subsidi benih yang diberikan adalah subsidi benih padi Sintanur.

Tabel 1 Desa yang Mendapatkan Subsidi Benih Padi Sintanur di Kecamatan Mojogedang.

No	Dusun	Jumlah Subsidi Benih (kg)	Jumlah subsidi benih padi Sintanur (kg)
1.	Kaliboto	2000	1000
2.	Pojok	1750	750
3.	Ngadirejo	2475	1500
4.	Sewurejo	1750	750

5.	Mojooroto	2250	750
6.	Pereng	3000	1500
7.	Gebyok	37,5	12,5
8.	Kedung jeruk	2545	-
9.	Munggur	2500	-
10.	Mojogedang	2875	1075
11.	Gentungan	1950	-
12.	Pendem	2250	2250
13.	Buntar	2700	-
Jumlah		28082,5	8087,5

Sumber : Data Subsidi Benih Padi Kecamatan Mojogedang, tahun 2007

C. Metode penentuan populasi dan Sampel

Responden pada penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Jumlah dari petani yang menanam padi Sintanur adalah sebanyak 40 orang yang tergabung dalam 2 kelompok tani, yaitu kelompok tani Rukun Makaryo 27 orang dan kelompok tani Nedyo Makmur 13 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani responden dengan cara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait dengan mencatat secara langsung. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian

Data yang Diperlukan	Sifat Data				Sumber Data
	Pr	Sk	Kn	Kl	
DATA POKOK					
<i>A. Identitas Responden</i>					
1. Nama responden	√	-	-	√	Petani/responden
2. Nama kelompok tani	√	-	-	√	Petani/responden
3. Alamat	√	-	-	√	Petani/responden
4. Umur	√	-	-	√	Petani/responden
5. jumlah anggota keluarga	√	-	-	√	Petani/responden
<i>B. Indikator Status Sosial Ekonomi Petani</i>					
1. Luas lahan	√	-	√	-	Petani/responden
2. Pendapatan	√	-	-	√	Petani/responden
3. Kekayaan	√	-	-	√	Petani/responden
4. Pendidikan non formal	√	-	-	√	Petani/responden
5. Tipologi petani	√	-	-	√	Petani/responden
<i>C. Indikator Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur</i>					
1. Persiapan lahan	√	-	-	√	Petani/responden
2. Umur bibit	√	-	√	-	Petani/responden
3. Penanaman	√	-	-	√	Petani/responden
4. Pemupukan	√	-	√	-	Petani/responden
5. Pemberantasan Hama dan penyakit	√	-	-	√	Petani/responden
6. Panen	√	-	-	√	Petani/responden
DATA PENDUKUNG					
1. Keadaan alam	-	√	√	√	Kanto Kelurahan
2. Keadaan penduduk	-	√	√	√	Pereng Kecamatan
3. Keadaan sarana perekonomian	-	√	√	√	Mojogedang Kabupaten
4. Keadaan pertanian	-	√	√	√	Karanganyar

Keterangan :

Pr : Primer

Sk : Sekunder

Kn : Kuantitatif

Kl : Kualitatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut (Singarimbun dan Effendi, 1989) wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

2. Observasi

Observasi merupakan metode perolehan informasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan baik obyek, kejadian-kejadian dan

pencatatan secara langsung terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan data-data tertentu.

2. Pencatatan

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Hubungan status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dapat di kategorikan menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui status sosial ekonomi petani dan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur digunakan analisis *comper means* melalui program *SPSS 12,0 windows*.

Sedangkan untuk mengetahui derajat hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur digunakan uji korelasi *rank spearman* (r_s) dengan rumus Siegel (1997) sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana : r_s = koefisien korelasi rank spearman

N = banyaknya sampel

d_i = selisih antara ranking dari variabel

Jika N besar (lebih dari 10), uji signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t dengan taraf signifikansi 95% dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria uji :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi

inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

2. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kondisi umum daerah penelitian yang diuraikan meliputi kondisi alam, kondisi penduduk, kondisi pertanian, dan sarana perekonomian. Berikut ini sekilas tentang kondisi umum di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

A. Keadaan Alam

1. Letak Agronomis dan Geografis

Desa Pereng merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan monografi tahun 2007 Desa Pereng mempunyai luas 348,3605 Ha. Terdiri dari 10 dusun, yaitu Dusun Jambangan, Dusun Sarirejo, Dusun Sidodadi, Dusun Pojok, Dusun Bedoyo, Dusun Sidoharjo, Dusun Dondong, Dusun Dani, Dusun Pereng, dan Dusun Kagang. Batas-batas wilayah Desa Pereng adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Sragen
Sebelah Selatan	: Desa Gentungan
Sebelah Barat	: Desa Munggur
Sebelah Timur	: Desa Pendem

Jarak Desa Pereng dengan pusat pemerintahan Kecamatan Mojogedang adalah 7 km, sedangkan jarak Desa Pereng dengan Ibukota Kabupaten Karanganyar adalah 22 km. Untuk jarak terjauh, yaitu jarak Desa Pereng dengan ibu kota propinsi Jawa Tengah adalah 140 km.

2. Topografi

Berdasarkan ketinggian tempat, wilayah Desa Pereng berada pada ketinggian tanah 115 M dari permukaan laut. Mempunyai topografi dataran rendah dengan suhu rata-rata 24°-32° C.

3. Jenis Tanah dan Pemanfaatan Lahan

Penggunaan lahan merupakan pemanfaatan lahan yang ada di Desa Pereng untuk kepentingan umum atau kepentingan seluruh warga di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Penggunaan lahan di Desa Pereng dapat di lihat pada Tabel 4.1

Tabel 3 Luas lahan dan penggunaannya

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1.	Tanah Sawah		
	a. Irigasi teknis	-	
	b. Irigasi setengah teknis	157,3065	45,1
	c. Irigasi Sederhana	-	
	d. Tadah hujan	-	
	e. Sawah pasang surut	-	
2.	Tanah Kering	187	53,7
	a. Pekarangan/bangunan		
	b. Tegak/kebun		
	c. Ladang		
	d. Ladang penggembalaan		
3.	Tanah Fasilitas umum		
	a. Lapangan olahraga	1	0,3
	b. Pemakaman	2	0,6
4.	Sarana pendidikan	1	0,3
	Jumlah	348,3605	100

Sumber : Analisis Data Sekunder: Monografi Tahun 2007

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Desa Pereng sebagian besar adalah untuk lahan sawah yaitu sebesar 45,1 % dari luas desa seluruhnya yang hanya terdiri dari sawah irigasi setengah teknis sebesar 157,3065 Ha (45,1 %), maka dari itu kebanyakan penduduk Desa Pereng bermata pencaharian sebagai petani sawah. Penggunaan tanah kering di Desa Pereng seluas 187 Ha (53,7 %) dimana tanah kering ini terdiri dari pekarangan/bangunan, tegak/kebun, ladang, dan ladang penggembalan. Penggunaan lahan untuk fasilitas umum adalah 3 Ha (0,9 %) yang terdiri dari lapangan olah raga seluas 1 Ha (0,3 %) dan pemakaman 2 Ha (0,6 %). Disamping itu untuk sarana pendidikan seluas 1 Ha (0,3 %).

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Keadaan penduduk merupakan kondisi penduduk menurut jenis kelamin. Keadaan penduduk di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Pereng

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	%
1	Laki-laki	2.317	50,1
2.	Perempuan	2.308	49,9
	Jumlah	4.625	100

Sumber : Analisis Data Sekunder: Monografi Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 4 diketahui jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Prosentase penduduk laki-laki adalah 50,1 % sedangkan prosentase penduduk perempuan adalah 49,9 %. Maka jumlah jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat diketahui angka Sex rasionya, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{2.317}{2.308} \times 100 \\
 &= 100,38 \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

Angka Sex ratio diatas mencerminkan bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2007 adalah 100 dan 100, artinya dalam 100 penduduk perempuan terdapat 100 orang penduduk laki-laki.

2. Keadaan penduduk menurut pendidikan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu masyarakat dapat mencerminkan kemajuan masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan, dan pengetahuan masyarakat. Keadaan penduduk di Desa Pereng menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Komposisi penduduk menurut pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1.	Taman kanak-kanak	488	17,5
2.	Tamat SD/MI sederajat	542	19,4
3.	Tamat SLTP/MTS sederajat	654	23,4
4.	Tamat SLTA/MA sederajat	583	21
5.	PT/PTS/Akademi	127	4,6
6.	Belum tamat SD	396	14,1
Jumlah		2790	100

Sumber : Analisis Data Sekunder: Monografi Tahun 2007

Tabel 5 menunjukkan bahwa prosentase jumlah penduduk lulusan SLTP mempunyai jumlah tertinggi yaitu 23,4 %, selebihnya adalah jumlah penduduk yang tamat SLTA 21 %, tamat SD sebesar 19,4 %, Taman kanak-kanak sebesar 17,5 %, PT/PTS/Akademi sebesar 4,6 %, dan belum tamat SD sebesar 14,1 %. Angka-angka tersebut diatas cukup memperlihatkan kemampuan sejumlah penduduk untuk mengenyam bangku sekolah, setidak-tidaknya untuk pendidikan dasar 9 tahun. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Pereng cukup maju.

3. Keadaan penduduk menurut lapangan usaha utama

Keadaan mata pencaharian masyarakat di suatu wilayah biasanya erat kaitannya dengan tinggi rendahnya kelas sosial dalam masyarakat tertentu. Potensi, produktivitas, serta pendapatan sangat mendukung pendapatan daerah. Ragam lapangan usaha utama di Desa Pereng dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut lapangan usaha

No	Lapangan usaha utama	Jumlah (jiwa)	%
1.	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	76	5,7
	b. TNI/POLRI	6	0,4
	c. Swasta	54	4
2.	Wiraswasta/pedagang	98	7,3
3.	Tani	731	55
4.	Buruh tani	184	14
5.	Pertukangan	162	12
6.	Pensiunan	22	1,6
Jumlah		1333	100

Sumber : Analisis Data Sekunder: Monografi Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa mata pencaharian di bidang pertanian menempati urutan pertama di Desa Pereng, yaitu sebanyak 731 jiwa (54,8 %). Mata pencaharian sebagai karyawan maupun swasta menempati urutan ke dua, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 76

jiwa (5,7 %), TNI/POLRI 6 jiwa (0,4 %), dan swasta 54 jiwa (4 %). Selebihnya penduduk Desa Pereng bermata pencaharian sebagai wiraswasta/pedagang sebanyak 98 jiwa (7,3 %), pertukangan sebanyak 162 jiwa (12,5 %), dan pensiunan sebanyak 22 jiwa (1,6 %).

C. Keadaan Pertanian

Kondisi pertanian menjadi salah satu indikator pembangunan pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sekaligus ketahanan pangannya. Kemampuan tersebut harus di dukung oleh tersedianya lahan pertanian yang cukup dan penggunaan tenaga kerja yang seimbang. Disamping itu harus selalu diimbangi dengan kualitas sumber daya petani yang handal, yang mempunyai keterbukaan terhadap perkembangan pertanian modern yang berorientasi pada produktivitas. Namun tetap berlandaskan lingkungan serta keinginan untuk selalu mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Penduduk Desa Pereng yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani mempunyai potensi padi rata-rata 5-7 ton/Ha dengan luas tanah 138 Ha. Untuk jagung ditanam pada luas lahan 4 ha, ketela pohon 1 ha, kacang tanah 1 ha, kacang panjang 1 ha, terong 1 ha, dan pisang 1 ha.

D. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan penunjang sekaligus membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sarana perekonomian yang terdapat di wilayah penelitian antara lain toko, warung, lumbung desa, dan kaki lima. sarana perekonomian di Desa Pereng dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Sarana perekonomian di Desa Pereng

No	Sarana perekonomian	Jumlah
1.	Toko	18
2.	Warung	6
3.	Lumbung desa	1
4.	Kaki lima	24
	Jumlah	49

Sumber : Analisis Data Sekunder: Monografi Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 7 diatas sarana perekonomian yang ada di Desa Pereng kurang lengkap sebagai sarana pemenuh kebutuhan. Hanya ada toko, warung, lumbung desa, dan kaki lima saja. Jumlah toko 18 buah, warung 6 buah, lumbung desa 1 buah, dan kaki lima 24 buah.

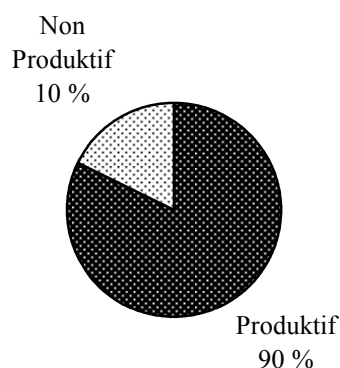
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini menerangkan hasil penelitian yang sudah di lakukan kemudian di susun menjadi kalimat-kalimat berupa kalimat-kalimat pembahasan. Dalam bab ini mengkaji hasil penelitian mengenai identitas responden, status sosial ekonomi petani di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar, tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar, dan hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Penanaman padi Sintanur dilaksanakan pada bulan Oktober 2007 – bulan Januari 2008.

A. Identitas Responden

a. Umur

Umur dibedakan menjadi dua, yaitu umur yang tergolong produktif (<65 tahun) dan umur yang tergolong non produktif (≥ 65 tahun). Umur menunjukkan usia seseorang apakah tergolong produktif atau non produktif, dimana umur mempengaruhi pola pikir dan semangat kerja seseorang.



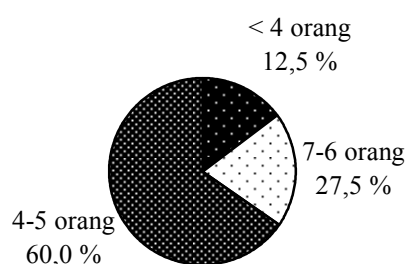
Gambar 2. Identitas Responden Menurut Umur

Berdasarkan Gambar 2 petani yang membudidayakan padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar

sebagian besar produktif, yaitu 36 jiwa atau 90 %. Hal ini ditunjukkan dengan adanya respon yang baik dari sebagian besar petani dalam mengikuti kegiatan budidaya padi Sintanur yang bertujuan untuk mendapatkan kualitas padi yang baik, sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Pada umumnya umur seseorang yang tergolong produktif (muda) masih mempunyai semangat untuk bekerja dan mampu menerima serta menerapkan inovasi dengan cepat.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah keluarga menunjukkan jumlah orang atau anggota yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Jumlah anggota keluarga responden di Desa Pereng dapat di lihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Identitas Responden Menurut Jumlah Keluarga

Berdasarkan Tabel 9 jumlah anggota keluarga responden sebagian besar sedang, yaitu 24 jiwa atau 60,0 %, di mana jumlah keluarga responden rata-rata 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keluarga mempengaruhi ekonomi keluarga responden. Semakin besar jumlah anggota keluarga responden maka kebutuhan keluarga juga akan semakin meningkat sehingga biaya hidup yang dikeluarkan juga akan semakin besar.

B. Status Sosial Ekonomi Petani dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

Hasil penelitian mengenai status sosial ekonomi petani di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Tabel Status Sosial Ekonomi Petani dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

No.	Status Sosial Ekonomi	Budidaya Padi Sintanur							N (Jiwa)	%
		Rata-Rata					Y Total			
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5		Y6		
1.	Luas Lahan									
	Rendah	3,00	2,36	4,61	9,36	5,61	6,93	31,71	28	70
	Sedang	3,00	2,27	5,09	10,27	5,55	6,91	33,09	11	27,5
	Tinggi (0,5-0,95)	3,00	3,00	5,00	14,00	6,00	8,00	39,00	1	2,5
2.	Pendidikan Non Formal									
	Rendah	3,00	2,10	4,80	9,80	5,40	6,40	31,50	10	25
	Sedang	3,00	2,44	4,50	9,61	5,78	7,00	32,22	18	45
	Tinggi (3-4)	3,00	2,42	5,08	9,83	5,50	7,33	33,00	12	30
3.	Pendapatan									
	Rendah	3,00	2,31	4,69	9,41	5,56	6,81	31,66	32	80
	Sedang	3,00	2,43	5,00	10,57	5,71	7,43	34,14	7	17,5
	Tinggi (<5.000.000)	3,00	3,00	5,00	14,00	6,00	8,00	39,00	1	2,5
4.	Kekayaan									
	Rendah	3,00	2,32	4,63	9,21	5,68	6,84	31,68	19	47,5
	Sedang	3,00	2,20	4,87	10,20	5,33	6,73	32,07	15	37,5
	Tinggi (20-21)	3,00	2,83	4,83	10,17	6,00	7,83	34,67	6	15
5.	Tingkat Rasionalitas Petani									
	Rendah	3,00	2,20	4,90	10,10	5,50	6,40	31,90	10	25
	Sedang	3,00	2,38	4,71	9,50	5,79	7,21	32,50	24	60
	Tinggi (21-23)	3,00	2,50	4,67	10,00	5,00	6,83	32,00	6	15
6.	Status Sosial ekonomi									
	Rendah	3,00	2,25	4,56	8,94	5,75	6,44	30,81	16	40
	Sedang	3,00	2,30	4,85	10,25	5,40	7,15	32,85	20	50
	Tinggi	3,00	3,00	5,00	10,25	6,00	8,00	35,25	4	10
	Rata-Rata Total	3,00	2,35	4,75	9,73	5,60	6,95	32,28	40	100
	Kategori									
	Rendah	1	<2	<4	6-8	< 5	< 5	23-31		
	Sedang	2	2	4-5	9-11	5	5-7	32-35		
	Tinggi	3	>2	>5	12-16	> 5	> 7	36-39		

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Keterangan :

Y1	=	Persiapan Lahan	N	=	Jumlah responden (Jiwa)
Y2	=	Umur Bibit	%	=	Prosentase
Y3	=	Penanaman			
Y4	=	Pemupukan			
Y5	=	Pengendalian Hama			
Y6	=	Panen			
Y Total	=	Total Budidaya Padi Sintanur			

1. Status Sosial Ekonomi Petani

Tabel 8 menunjukkan luas lahan sebagian besar responden tergolong rendah, yaitu 28 jiwa atau 70 % dengan rata-rata luas lahan 0,1 – 0,45 Ha. Berdasarkan penelitian terhadap faktor luas lahan, sebagian besar petani di Desa Pereng kurang dapat memanfaatkan lahannya dengan baik. Dengan

adanya keterbatasan lahan tersebut maka akan mempengaruhi tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

Tingkat pendidikan non formal sebagian besar responden tergolong sedang, yaitu 18 jiwa atau 45 % dengan rata-rata mengikuti pendidikan non formal sebanyak 2-3 kali pada 1 kali musim tanam. Pendidikan non formal terdiri dari penyuluhan melalui kelompok tani dan sekolah lapang. Tingkat pendidikan non formal sebagian besar petani tergolong sedang dikarenakan kurangnya keinginan petani untuk belajar, dimana petani merasa teknik budidaya padi Sintanur sama dengan budidaya padi varietas yang lain. Disamping itu juga dikarenakan kurangnya informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pertemuan kelompok tani ataupun sekolah lapang, yang dikarenakan kurangnya koordinasi pengurus kelompok tani dalam penyebaran undangan.

Pendapatan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong rendah, yaitu 32 jiwa atau 80 % dengan rata-rata pendapatan petani Rp 850.000,- - Rp 4.500.000,-. Pendapatan petani adalah pendapatan dari usahatani Sintanur, usahatani non Sintanur, usahatani lain, dan usaha non pertanian setelah dikurangi biaya operasional budidaya padi Sintanur. Rendahnya pendapatan sebagian besar petani di Desa Pereng disebabkan karena sebagian besar petani hanya memperoleh pendapatan dari sektor usahatani Sintanur saja.

Kekayaan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong rendah, yaitu 19 jiwa atau 47,5 %. Kekayaan meliputi : harta bergerak, yaitu jenis ternak dan harta tidak bergerak, yaitu bahan bangunan yang digunakan, alat transportasi yang dimiliki, dan barang-barang yang dimiliki.

Tingkat rasionalitas sebagian besar petani tergolong sedang, yaitu 20 jiwa atau 50 %. Tingkat rasionalitas petani menunjukkan ciri-ciri petani apakah petani tergolong petani yang sudah rasional atau masih subsisten. Menurut (Popkin, 1961). Petani rasional mempunyai ciri-ciri, yaitu : selalu ingin memperbaiki nasibnya dengan mencari dan memilih peluang-peluang

dalam menerima inovasi. Petani yang tergolong rasional juga ditunjukkan dari sikapnya yang mudah percaya kepada orang lain, tidak membenci kekuasaan pemerintah, inovatif, mampu mengantisipasi masa depan, sifat kekeluargaannya cenderung berkurang, dan bersikap kritis. Tingkat rasionalitas petani yang dikatakan sedang sebenarnya hampir bisa dikatakan tinggi karena nilainya hampir sama. Sebenarnya subsisten dan rasionalitas tidak berbeda jauh atau bisa dikatakan hampir sama. Disamping itu ditunjukkan dari sikap petani yang kurang percaya terhadap orang lain walaupun bersikap inovatif. Disamping itu disebabkan karena sebagian besar petani kurang percaya bahwa pemerintah sepenuhnya berpihak pada sektor pertanian, sebagian besar petani masih mengandalkan tenaga kerja keluarga di bandingkan tenaga kerja dari luar. Hal ini berarti belum tentu petani yang subsisten tidak rasional walaupun bersifat komersial, petani subsisten pun juga bersifat rasional.

2. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

Tabel 8 menunjukkan persiapan lahan yang dilakukan petani tergolong tinggi dengan rata-rata 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani di Desa Pereng mampu melaksanakan persiapan lahan yang benar dan sesuai dengan rekomendasi, yaitu cara persiapan lahan dilakukan dengan membajak terlebih dahulu lahan sawah yang akan ditanami kemudian baru membersihkan gulma yang masih tersisa di lahan persawahan.

Umur bibit yang digunakan sebagian besar petani tergolong tinggi dengan rata-rata 2,35. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani menggunakan bibit yang berumur 15-21 hss (hari setelah sebar). Penggunaan bibit berumur 15-21 hss (bibit berumur muda) ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu : 1) Dapat meningkatkan masa stagnasi akibat tanam pindah (lebih beradaptasi dengan lingkungan), 2) Bibit akan cepat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan 3) Sistem perakaran lebih intensif dan anakan lebih banyak.

Penanaman yang dilakukan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong sedang, yaitu 4,75. Penanaman yang dilakukan meliputi jumlah bibit dan pola pertanaman. Penanaman tergolong sedang ditunjukkan dari sebagian besar petani menggunakan bibit hanya 1 bibit / lubang, dimana tidak sesuai dengan rekomendasi yang seharusnya 2 bibit / lubang.

Pemupukan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong sedang, dengan rata-rata 9,73. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar petani dalam melakukan pemupukan kurang memperhatikan rekomendasi yang benar, dimana dosis penggunaan pupuk yang digunakan tidak tepat dan pelaksanaan pemupukan yang kurang tepat. Sebagian besar petani menggunakan pupuk yang melebihi dosis, yaitu sebanyak 37,5 % atau sekitar 15 orang dan waktu pemupukan yang dilakukan petani juga melebihi ketentuan. Pemupukan susulan I dilaksanakan pada saat tanaman berumur 14 hst (hari setelah tanam) dan pemupukan susulan II pada saat tanaman berumur 28 hst (hari setelah tanam), namun sebagian besar petani melaksanakan pemupukan susulan I pada saat tanaman berumur > 14 hst dan pelaksanaan pemupukan susulan II pada saat tanaman berumur > 28 hst.

Pengendalian hama yang dilakukan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong tinggi, dengan rata-rata 5,60. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani melaksanakan teknik pengendalian hama dengan tepat, yaitu untuk pengendalian hama dilakukan dengan menggunakan varietas unggul tahan hama dan penyakit atau dengan menggunakan pestisida organik. Sedangkan untuk pengendalian gulma dilakukan dengan cara alami, yaitu dengan melakukan penyiangan menggunakan garu atau mencabuti gulma satu per satu.

Panen yang dilakukan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong sedang dengan rata-rata 6,95. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani dalam melakukan panen kurang memperhatikan penggunaan alat panen dan pemanfaatan hasil panen. Petani yang memiliki luas lahan yang rendah memanen dengan power thresher sedangkan petani yang

mempunyai lahan lebih luas memanen dengan menggunakan pedal thresher. Hal ini membuat tidak efektifnya waktu dan biaya yang dikeluarkan. Disamping itu pemanfaatan hasil panen oleh petani kurang efektif dimana seluruh hasil panen dijual dan dikonsumsi, tanpa menyisakan untuk digunakan sebagai pembibitan. Bahkan ada sebagian petani yang menebaskan hasil panennya sebelum panen, karena dorongan akan biaya hidup yang semakin tinggi.

3. Status Sosial Ekonomi Petani dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat adopsi budidaya padi Sintanur adalah 32,28. Hal ini berarti bahwa tingkat adopsi inovasi padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar terletak pada kategori 32-35 yang tergolong sedang. Pada luas lahan yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 31,71, pada luas lahan yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 33,45, dan pada luas lahan yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 39,00. Hal ini menunjukkan luas lahan yang semakin tinggi cenderung mempunyai rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur tinggi, yang kemungkinan besar terdapat hubungan yang positif antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Ini berarti semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena lahan yang sempit maka produktifitas yang dihasilkan juga rendah yang mana akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Dengan adanya pendapatan yang rendah maka petani tidak mempunyai tabungan ataupun modal yang cukup untuk mengembangkan usahatannya.

Pada pendidikan non formal yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 31,50, pada pendidikan non formal yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 32,22, dan pada pendapatan yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 33,00. Hal ini menunjukkan pendidikan non formal yang semakin tinggi cenderung mempunyai rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya padi

Sintanur tinggi, yang kemungkinan besar terdapat hubungan yang positif antara pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Ini berarti semakin tinggi pendidikan non formal petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur juga akan semakin tinggi. Disamping itu dengan semakin baiknya budidaya padi Sintanur yang dilakukan petani diharapkan mampu mendorong petani supaya lebih aktif lagi dalam mengikuti pendidikan non formal supaya pengetahuan mengenai budidaya padi Sintanur menjadi semakin meningkat.

Pada pendapatan yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 31,66, pada pendapatan yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 34,14, dan pada pendapatan yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 39,00. Hal ini menunjukkan pendapatan yang semakin tinggi cenderung mempunyai rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur tinggi, yang kemungkinan besar terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Ini berarti semakin tinggi pendapatan yang dimiliki petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur juga akan semakin tinggi. Disamping itu dengan budidaya padi Sintanur yang semakin baik maka mampu meningkatkan pendapatan sebagian besar petani di Desa Pereng, karena hasil panen padi Sintanur cukup tinggi, yaitu rata – rata 7-8 ton / Ha. Dibandingkan padi varietas lain seperti IR 64 harga gabah kering padi Sintanur tergolong cukup tinggi, yaitu berkisar Rp 1.700,- - 2.000,- / Kg sedangkan untuk jenis padi seperti IR 64 berkisar Rp 1.500,- / Kg.

Pada kekayaan yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 31,68, pada kekayaan yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 32,07, dan pada kekayaan yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 34,67. Hal ini menunjukkan kekayaan petani yang semakin tinggi cenderung mempunyai rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur tinggi, yang kemungkinan besar terdapat hubungan yang positif antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Ini berarti semakin tinggi kekayaan yang dimiliki petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya

padi Sintanur juga akan semakin tinggi . Dengan semakin baiknya budidaya padi Sintanur yang di lakukan petani maka mampu menambah kekayaan petani karena pendapatannya meningkat.

Pada tingkat rasionalitas petani yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 31,90, pada tingkat rasionalitas petani yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 32,50, dan pada tingkat rasionalitas petani yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata yang rendah pula, yaitu 32,00. Hal ini menunjukkan tingkat rasionalitas yang semakin tinggi belum tentu rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanurnya juga semakin tinggi. Ini berarti petani yang tergolong rasional belum tentu mampu menerapkan budidaya padi Sintanur dengan tepat.

Pada Status Sosial ekonomi yang tergolong rendah mempunyai rata-rata 30,81, pada status sosial yang tergolong sedang mempunyai rata-rata 32,85, dan pada status sosial yang tergolong tinggi mempunyai rata-rata 35,25. Hal ini menunjukkan status sosial ekonomi petani yang semakin tinggi cenderung mempunyai rata-rata tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur tinggi, yang kemungkinan besar terdapat hubungan yang positif antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Ini berarti semakin tinggi status sosial ekonomi petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur juga akan semakin tinggi . Dengan semakin baiknya budidaya padi Sintanur yang di lakukan petani maka mampu meningkatkan status sosial ekonomi petani di Masyarakat.

C. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

Penelitian ini mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi petanidengan tingkat adopsi inovasi terhadap budidaya padi Sintanur di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Perhitungan menggunakan *SPSS 12,0 for windows*, sedangkan untuk tingkat signifikansi dengan menggunakan uji t student dengan tingkat signifikansi 95 %. Hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur dapat di lihat pada Tabel 9

Tabel 9 Hubungan status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

No.	Status Sosial ekonomi	Rs	T hitung	Keterangan
1.	Luas Lahan	0,325*	2,118	S
2.	Pendidikan Non Formal	0,131	0,814	NS
3.	Pendapatan	0,390*	2,611	S
4.	Kekayaan	0,193	1,212	NS
5.	Tingkat Rasionalitas Petani	0,099	0,613	NS
6.	Status Sosial Ekonomi	0,422*	2,869	S

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Keterangan :

S	=	Signifikan
NS	=	Non Signifikan
Taraf Kepercayaan	=	95 %
T tabel (38 , 0.05)	=	2,021

1. Hubungan luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah 0,325 dengan t hitung sebesar 2,118 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,021 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, yang berarti semakin tinggi luas lahan petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur juga akan semakin tinggi.

Nilai Rs positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, dimana semakin tinggi luas lahan semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

2. Hubungan pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah 0,131 dengan t hitung sebesar 0,814 yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2,021 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena sebagian besar

petani hanya mengikuti pendidikan non formal sebanyak 2-3 kali pada 1 kali musim tanam. Petani kurang memiliki keinginan untuk belajar, dimana petani merasa teknik budidaya padi Sintanur sama dengan budidaya padi varietas yang lain. Ketidaksignifikanan ini juga disebabkan oleh karena kurangnya informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pertemuan kelompok tani ataupun sekolah lapang, yang dikarenakan kurangnya koordinasi pengurus kelompok tani dalam penyebaran undangan. Disamping itu dalam kegiatan penyuluhan melalui kelompok tani tidak diberikan pelatihan atau penerapan secara langsung mengenai budidaya padi Sintanur.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, dimana semakin tinggi pendidikan non formal semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

3. Hubungan pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah 0,390 dengan t hitung sebesar 2,611 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,021 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, yang berarti semakin tinggi pendapatan petani maka tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur juga akan semakin tinggi. Pendapatan petani adalah penjumlahan pendapatan petani dari usahatani padi Sintanur, pendapatan dari usahatani non Sintanur, pendapatan dari usahatani lain, pendapatan dari non pertanian setelah dikurangi biaya operasional usahatani padi Sintanur.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, dimana semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

4. Hubungan kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah 0,193 dengan t hitung sebesar 1,212 yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2,021 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Dimana kekayaan tidak berpengaruh sepenuhnya terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Hal ini berarti bahwa petani mempunyai kekayaan yang tergolong tinggi belum tentu tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya padi Sintanur juga akan tinggi dan sebaliknya. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi padi Sintanur tidak hanya di pengaruhi oleh kekayaan saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti contoh pengalaman petani dalam bercocok tanam khususnya tanaman padi.

Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, dimana semakin tinggi kekayaan semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

5. Hubungan tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah 0,099 dengan t hitung sebesar 0,613 yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2,001 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas petani mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Dimana rasionalitas petani tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Semakin rasional petani belum tentu tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur yang di lakukan semakin tinggi. Jadi petani yang tergolong subsisten pun dapat juga melakukan budidaya

padi Sintanur dengan benar dan sesuai rekomendasi yang benar. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi padi Sintanur tidak hanya di pengaruhi rasionalitas petani saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti contoh pengalaman petani dalam bercocok tanam khususnya tanaman padi.

Nilai Rs positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur, dimana semakin tinggi tingkat rasionalitas petani semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

6. Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Secara Keseluruhan Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur adalah 0,422 dengan t hitung sebesar 2,869 yang lebih besar dari t tabel 2,021 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi petani mempunyai hubungan yang sangat dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Dimana semakin tinggi status sosial ekonomi petani maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Hal ini terlihat dari adanya hubungan yang signifikan pada luas lahan dan pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur. Akan tetapi terdapat pula hubungan yang tidak signifikan pada pendidikan non formal, kekayaan, dan tingkat rasionalitas petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

Hubungan antara status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi secara terperinci dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur Secara Terperinci

No	(Y)	(X)									
		X1		X2		X3		X4		X5	
		Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit
1.	Y1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Y2	-0,033	0,203	0,193	1,212	0,161	1,005	0,180	1,127	0,155	0,967
3.	Y3	0,314*	2,038	0,186	1,166	0,177	1,108	0,114	0,707	-0,105	0,650
4.	Y4	0,207	1,304	0,006	0,036	0,233	1,476	0,156	0,973	0,022	0,135

5.	Y5	0,003	0,018	0,080	0,494	0,132	0,820	0,062	0,382	-0,100	0,619
6.	Y6	0,109	0,675	0,291	1,874	0,285	1,832	0,241	1,530	0,255	1,625

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Keterangan :

*	=	Signifikan	X4	=	Kekayaan
Rs	=	Korelasi Rank Spearman	X5	=	Rasionalitas Petani
Ttabel	=	2,021	Y	=	Budidaya padi Sintanur
α	=	5 %	Y1	=	Persiapan Lahan
Taraf Kepercayaan	=	95 %	Y2	=	Umur Bibit
X	=	Status Sosial Ekonomi	Y3	=	Penanaman
X1	=	Luas Lahan	Y4	=	Pemupukan
X2	=	Pendidikan Non Formal	Y5	=	Pengendalian Hama
X3	=	Pendapatan	Y6	=	Panen

a. Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya

1. Hubungan antara luas lahan dengan persiapan lahan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai rs adalah 0. Ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara luas lahan dengan persiapan lahan. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk persiapan lahan dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan persiapan lahan dengan cara mengolah tanahnya terlebih dahulu, yaitu di bajak dan kemudian membersihkan sisa-sisa gulma yang masih tersisa di lahan persawahan.

2. Hubungan antara luas lahan dengan umur bibit

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai rs adalah -0,033 dan t-hitung (0,203) dan t-tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dengan umur bibit, dimana t hitung lebih kecil daripada t tabel. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar luas lahan petani rendah sedangkan penggunaan umur bibit tergolong tinggi. Luas lahan mempengaruhi pertumbuhan tanaman, dengan lahan yang luas maka akan mempermudah bibit muda untuk tumbuh dan berkembang, dimana akar-akar tanaman dapat tumbuh bebas dengan tersedianya tempat yang cukup luas. Nilai rs adalah negatif yang mana menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara luas lahan dan umur bibit.

3. Hubungan antara luas lahan dengan penanaman

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,314 dan t -hitung (2,038) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan penanaman, dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Luas lahan mempengaruhi penanaman yang dilakukan, penanaman meliputi jumlah bibit dan pola pertanaman. Semakin luas tanah yang dimiliki petani maka penanaman yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan penanaman.

4. Hubungan antara luas lahan dengan pemupukan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,207 dan t -hitung (1,304) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dengan pemupukan, dimana t hitung lebih besar daripada t tabel. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani dalam melakukan pemupukan tergolong sedang, dimana pupuk yang digunakan tidak sesuai dengan rekomendasi, baik dari jenis pupuk yang digunakan, dosis penggunaan dan waktu pemupukan susulan. Disamping itu, pupuk yang digunakan petani kurang disesuaikan dengan luas lahan yang ada. Petani cenderung menggunakan pupuk yang melebihi dosis. Nilai R_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dan pemupukan.

5. Hubungan antara luas lahan dengan pengendalian hama

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,003 dan t -hitung (0,018) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dengan pengendalian hama. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar luas lahan rendah dan pengendalian hama yang dilakukan tinggi, dimana petani lebih memilih untuk menggunakan padi varietas unggul tahan hama dan penyakit serta menggunakan pestisida organik. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Pereng berusaha melakukan

pengendalian hama yang benar dan sesuai rekomendasi walaupun luas lahan yang mereka miliki tergolong rendah. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan pengendalian hama.

6. Hubungan antara luas lahan dengan panen

Dari tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,109 dan t -hitung (0,675) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas lahan dengan panen. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar luas lahan petani rendah sedangkan penerapan panen tergolong sedang. Luas lahan mempengaruhi produktivitas padi yang di hasilkan sehingga mempengaruhi juga alat panen yang digunakan dan pemanfaatan hasil. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara luas lahan dengan panen.

b. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

1. Hubungan antara pendidikan non formal dengan persiapan lahan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0. Ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara pendidikan non formal dengan persiapan lahan. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk persiapan lahan dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan persiapan lahan dengan cara mengolah tanahnya terlebih dahulu, yaitu di bajak dan kemudian membersihkan sisa-sisa gulma yang masih tersisa di lahan persawahan.

2. Hubungan antara pendidikan non formal sedang dengan umur bibit

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,193 dan t -hitung (1,212) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan umur bibit. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendidikan non formal petani sedang. Dimana petani dalam

mengikuti penyuluhan lewat kelompok tani hanya 2-3 kali saja. Disamping itu dalam kegiatan penyuluhan melalui kelompok tani tidak ada penerapan atau praktek secara langsung mengenai budidaya padi Sintanur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan umur bibit tergolong tinggi tidak hanya di pengaruhi oleh banyaknya mengikuti pertemuan kelompok ataupun kegiatan penyuluhan tetapi juga di pengaruhi oleh faktor lain. Nilai rs positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan umur bibit.

3. Hubungan antara pendidikan non formal dengan penanaman

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai rs adalah 0,186 dan t-hitung (1,166) dan t-tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan penanaman. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendidikan non formal petani sedang dan teknik penanaman yang dilakukan petani tergolong sedang, dimana petani melakukan penanaman kurang sesuai dengan rekomendasi baik dari jumlah bibit dan pola tanam yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik penanaman yang di lakukan petani tidak hanya di peroleh melalui kegiatan penyuluhan, namun karena pengalaman yang sudah dilakukan dalam budidaya padi khususnya padi Sintanur. Jadi tingginya pendidikan non formal di Desa Pereng belum tentu mempengaruhi teknik penanaman supaya lebih baik. Nilai rs positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah anantara pendidikan non formal dengan penanaman.

4. Hubungan antara pendidikan non formal dengan pemupukan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai rs adalah 0,006 dan t-hitung (0,036) dan t-tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan pemupukan. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendidikan non formal petani sedang. Dimana petani hanya

mengikuti penyuluhan melalui kelompok tani sebanyak 2-3 kali. Dalam penerapan pemupukan petani kurang memperhatikan rekomendasi penggunaan pupuk yang benar baik dari jenis pupuk yang digunakan, dosis penggunaan pupuk, dan waktu pemupukan. Disamping itu dalam kegiatan penyuluhan tidak ada praktek atau penerapan secara langsung mengenai budidaya padi Sintanur. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pemupukan yang dilakukan petani tidak hanya di peroleh dari seringnya mengikuti pendidikan non formal tetapi juga diperoleh dari praktek langsung yang dilakukan oleh petani. Jadi dengan seringnya mengikuti pendidikan non formal belum tentu mempengaruhi teknik pemupukan menjadi lebih baik. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan pemupukan.

5. Hubungan antara pendidikan non formal dengan pengendalian hama

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,080 dan t -hitung (0,494) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan pengendalian hama. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendidikan non formal responden tergolong sedang dan pengendalian hama yang dilakukan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Pereng berusaha melakukan pengendalian hama yang benar dan sesuai rekomendasi. Walaupun pendidikan non formal petani tergolong sedang tidak menunjukkan pengendalian hama yang dilakukan juga sedang, namun pengendalian hama yang digunakan tergolong tinggi. Dimana pengendalian hama yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan non formal saja tetapi dari faktor lain, seperti contoh : kebiasaan dan pengalaman yang sudah pernah dilakukan. Hal ini berarti bahwa pendidikan non formal yang sedang belum tentu mempengaruhi teknik pengendalian hama juga sedang. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan pengendalian hama.

6. Hubungan antara pendidikan non formal dengan panen

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,291 dan t -hitung (1,874) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan panen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani dalam melakukan panen tergolong sedang, dimana teknik pemanenan tidak sesuai dengan rekomendasi yaitu pada penggunaan alat panen dan pemanfaatan hasil panen. Dengan seringnya mengikuti pendidikan non formal belum tentu mempengaruhi panen yang dilakukan oleh petani, dimana dalam kegiatan pendidikan non formal kurang adanya praktek langsung mengenai panen yang benar dan sesuai dengan rekomendasi. Jadi pendidikan non formal yang sedang belum tentu mempengaruhi teknik panen yang dilakukan petani tergolong sedang. Hal ini berarti pelaksanaan panen tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan non formal saja tetapi adanya faktor lain. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan panen.

c. Hubungan Antara Pendapatan Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur.

1. Hubungan antara Pendapatan dengan persiapan lahan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0. Ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara pendapatan dengan persiapan lahan. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk persiapan lahan dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan persiapan lahan dengan cara mengolah tanahnya terlebih dahulu, yaitu di bajak dan kemudian membersihkan sisa-sisa gulma yang masih tersisa di lahan persawahan.

2. Hubungan antara pendapatan dengan umur bibit

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,161 dan t -hitung (1,005) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan umur bibit. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendapatan petani rendah sedangkan cara umur bibit yang digunakan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pendapatan petani rendah petani tetap berusaha untuk menggunakan umur bibit yang tepat sesuai dengan rekomendasi. Penggunaan umur bibit yang sesuai dengan rekomendasi tidak hanya di pengaruhi pendapatan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya. Jadi pendapatan yang rendah belum tentu menyebabkan penggunaan umur bibit juga rendah. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan umur bibit.

3. Hubungan antara pendapatan dengan penanaman

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,177 dan t -hitung (1,108) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan penanaman. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar pendapatan petani rendah sedangkan teknik penanaman yang dilakukan petani tergolong sedang. Dengan pendapatan yang rendah petani cenderung tetap melakukan teknik penanaman sesuai walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pendapatan petani rendah petani mampu melakukan penanaman yang tergolong sedang walaupun belum sepenuhnya sesuai rekomendasi. Teknik penanaman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor-lainnya, sehingga pendapatan yang rendah belum tentu menyebabkan teknik penanaman juga menjadi rendah. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan penanaman.

4. Hubungan antara pendapatan dengan pemupukan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,233 dan t -hitung (1,476) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan pemupukan. Pendapatan sebagian besar petani tergolong rendah sedangkan teknik pemupukan yang dilakukan tergolong sedang. Jadi penggunaan pupuk tidak sesuai dengan rekomendasi yang ada. Teknik penggunaan pupuk tidak hanya di pengaruhi oleh besarnya pendapatan tetapi juga faktor lain. Hal ini berarti teknik pemupukan tidak hanya di pengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan pemupukan.

5. Hubungan antara pendapatan dengan pengendalian hama

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,132 dan t -hitung (0,820) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan pengendalian hama. Petani di Desa Pereng berusaha melakukan pengendalian hama yang benar dan sesuai rekomendasi walaupun pendapatan yang mereka miliki tergolong rendah. Petani di Desa Pereng lebih memilih untuk menggunakan padi varietas unggul tahan hama dan penyakit serta menggunakan pupuk organik, dimana harga dari benih padi unggul pun tidak terlalu mahal. Disamping itu harga pestisida organik pun tidak begitu mahal atau malah bisa membuat sendiri. Hal ini berarti rendahnya pendapatan belum tentu mempengaruhi pengendalian hama yang dilakukan tetapi juga di pengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan pengendalian hama.

6. Hubungan antara pendapatan dengan panen

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,285 dan t -hitung (1,832) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan panen. Panen yang dilakukan petani tergolong sedang walaupun pendapatan yang di

perolehnya rendah. Petani Desa Pereng dalam melakukan panen kurang sesuai dengan rekomendasi dari alat untuk memanen dan pemanfaatan hasil panen. Bahkan ada sebagian petani yang menjual hasil panennya dengan cara di tebas supaya mereka lebih cepat untuk mendapatkan keuntungan walaupun hasil penjualannya tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan panen yang dilakukan petani tergolong sedang belum tentu dipengaruhi oleh pendapatan saja tetapi juga faktor lain. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara pendapatan dengan panen.

d. Hubungan Antara Kekayaan Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

1. Hubungan antara kekayaan dengan persiapan lahan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0. Ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara kekayaan dengan persiapan lahan. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk persiapan lahan dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan persiapan lahan dengan cara mengolah tanahnya terlebih dahulu, yaitu di bajak dan kemudian membersihkan sisa-sisa gulma yang masih tersisa di lahan persawahan.

2. Hubungan antara kekayaan dengan umur bibit

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,180 dan t -hitung (1,127) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan umur bibit. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar kekayaan petani rendah. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat, dimana kekayaan yang dimiliki petani relatif sedang dan umur bibit yang digunakan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan umur bibit yang dilakukan petani bukan karena kekayaan yang dimiliki saja melainkan juga dari penyuluhan maupun dari pengalaman yang sudah

pernah petani lakukan sebelumnya. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan umur bibit yang digunakan oleh petani.

3. Hubungan antara kekayaan dengan penanaman

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,114 dan t -hitung (0,707) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan penanaman. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar kekayaan petani rendah. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat, dimana kekayaan yang dimiliki petani relatif sedang dan teknik penanaman yang dilakukan tergolong sedang, dimana petani melakukan teknik penanaman tidak sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik penanaman yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki saja tetapi juga dari penyuluhan maupun dari pengalaman yang sudah pernah petani lakukan sebelumnya. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan penanaman.

4. Hubungan antara kekayaan dengan pemupukan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,156 dan t -hitung (0,973) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan pemupukan. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena sebagian besar kekayaan petani rendah. Kekayaan menunjukkan status atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat, dimana kekayaan yang dimiliki petani relatif rendah dan pemupukan yang dilakukan petani juga tergolong sedang, karena petani kurang memperhatikan rekomendasi pemupukan yang benar, dimana dosis penggunaan pupuk tidak begitu tepat dan waktu pemupukan yang digunakan juga tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pemupukan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan yang

dimiliki tetapi juga dari faktor-faktor lain seperti contoh penyuluhan, tingkat pendapatan petani itu sendiri, dan juga pengalaman yang sudah pernah petani lakukan sebelumnya. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan pemupukan.

5. Hubungan antara kekayaan dengan pengendalian hama

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,062 dan t -hitung (0,382) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan pengendalian hama. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Pereng berusaha melakukan pengendalian hama yang benar dan sesuai rekomendasi walaupun kekayaan yang mereka miliki tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pengendalian hama yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki namun juga karena informasi atau penyuluhan dan pengalaman yang pernah petani lakukan sebelumnya. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan pengendalian hama.

6. Hubungan antara kekayaan dengan panen

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,241 dan t -hitung (1,530) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekayaan dengan panen. Petani Desa Pereng dalam melakukan panen kurang sesuai dengan rekomendasi dari alat untuk memanen dan pemanfaatan hasil panen. Bahkan ada sebagian petani yang menjual hasil panennya dengan cara di tebas supaya mereka lebih cepat untuk mendapatkan keuntungan walaupun hasil penjualannya tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kekayaan rendah maka panen yang dilakukan petani tidak redah, yaitu sedang, dimana panen yang dilakukan petani di Desa Pereng tidak hanya dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki saja namun juga faktor-faktor lain seperti pendapatan petani ataupun pengalaman yang sudah pernah petani lakukan sebelumnya. Nilai r_s

positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara kekayaan dengan panen.

e. Hubungan Antara Tingkat Rasionalitas Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sintanur

1. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan lahan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0. Ini berarti bahwa komputer tidak dapat membaca hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan persiapan lahan. Hal ini ditunjukkan dari seluruh responden memberikan jawaban untuk persiapan lahan dengan nilai yang tinggi, yaitu 3. Seluruh responden melakukan persiapan lahan dengan cara mengolah tanahnya terlebih dahulu, yaitu di bajak dan kemudian membersihkan sisa-sisa gulma yang masih tersisa di lahan persawahan.

2. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan umur bibit

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,155 dan t -hitung (0,967) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan umur bibit. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh karena penggunaan umur bibit sebagian besar petani di Desa Pereng sesuai dengan rekomendasi, dimana semakin rasional petani belum tentu mampu melakukan penerapan umur bibit yang benar dan sesuai rekomendasi. Sebaliknya petani yang tergolong masih subsisten pun dapat juga menerapkan penggunaan umur bibit yang tepat dan sesuai dengan rekomendasi yang ada. Hal menunjukkan penggunaan umur bibit oleh petani bukan berarti dipengaruhi oleh tingkat rasionalitas petani saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan umur bibit.

3. Hubungan antara tingkat rasionalitas dengan penanaman

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah -0,105 dan t -hitung (0,650) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat

hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan penanaman. Tingkat rasionalitas sebagian besar petani tergolong sedang dan teknik penanaman yang dilakukan juga tergolong tinggi. Teknik penanaman yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat rasionalitas petani saja, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain sehingga teknik penanaman yang tinggi belum tentu dipengaruhi oleh rasionalitas petani yang tinggi atau semakin rasional petani belum tentu penerapan teknik penanaman yang dilakukan akan semakin baik. Nilai r_s negatif, hal ini berarti tidak ada hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan penanaman. Nilai r_s negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak searah antara tingkat rasionalitas petani dengan penanaman.

4. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan pemupukan

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,022 dan t -hitung (0,135) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan pemupukan. Ketidaksignifikanan ini disebabkan karena tingkat rasionalitas petani sedang namun pemupukan yang dilakukan tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pemupukan yang dilakukan petani tidak hanya dipengaruhi karena tingkat rasionalitas petani yang tinggi yang tetapi juga dari faktor-faktor lain seperti contoh penyuluhan, tingkat pendapatan petani itu sendiri, dan juga pengalaman yang sudah pernah petani lakukan sebelumnya. Jadi semakin rasional petani belum tentu penerapan penggunaan pupuk yang dilakukan petani juga tinggi. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan pemupukan.

5. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan pengendalian hama

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,100 dan t -hitung (0,619) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan pengendalian hama. Pengendalian hama yang tinggi bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat rasionalitas petani yang tinggi dapat juga dipengaruhi faktor lain yaitu kebiasaan atau pun pengalaman petani yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian hama yang tinggi bukan berarti dipengaruhi oleh tingkat rasionalitas petani yang tinggi pula. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan pengendalian hama.

6. Hubungan antara tingkat rasionalitas petani dengan panen

Dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai r_s adalah 0,255 dan t -hitung (1,625) dan t -tabel (2,021). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat rasionalitas petani dengan panen. Teknik panen yang sedang ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lainnya dan tidak hanya karena sifat petani yang rasional (tingkat rasionalitas petani). Jadi petani yang rasional belum tentu dapat melakukan panen dengan tepat dan sesuai rekomendasi. Nilai r_s positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara tingkat rasionalitas petani dengan panen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Status sosial ekonomi petani di Desa Pereng meliputi luas lahan, pendidikan non formal, pendapatan, kekayaan, dan tingkat rasionalitas petani. Luas lahan sebagian besar petani di Desa Pereng tergolong rendah. Pendidikan non formal sebagian besar petani tergolong sedang. Pendapatan, sebagian besar petani tergolong rendah. Kekayaan sebagian tergolong rendah. Tingkat rasionalitas petani tergolong sedang.
2. Tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya padi Sintanur tergolong sedang, yaitu 32,28. Hal ini ditunjukkan dari : persiapan lahan yang dilakukan petani tergolong tinggi, penggunaan umur bibit oleh petani tergolong tinggi, penanaman yang dilakukan petani tergolong sedang, pemupukan yang dilakukan petani tergolong sedang, pengendalian hama yang dilakukan tergolong tinggi dan panen yang dilakukan petani tergolong sedang.
3. Pada taraf kepercayaan 95 % atau pada $\alpha = 0,05$ terdapat hubungan yang signifikan antara :
 - a. Luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.
 - b. Pendapatan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.
 - c. Status sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi Sintanur.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya peningkatan peran seta PPL dalam mendorong petani di Desa Pereng untuk menerapkan budidaya padi Sintanur yang benar dengan memberikan pelatihan atau praktek langsung mengenai buididaya padi Sintanur.

2. Meningkatkan interaksi dan komunikasi antara pengurus kelompok dengan petani, supaya informasi mengenai pelaksanaan pertemuan kelompok tani dapat sampai kepada petani.
3. Sebagian besar petani di Desa Pereng memperoleh pendapatan hanya dari usahatani padi Sintanur saja. Dengan adanya hal ini diharapkan ada perhatian dari pemerintah khususnya Kantor Cabang Dinas Tanaman pangan dan hortikultura untuk memberikan pelatihan baik pelatihan mengenai usahatani lain selain padi dan usaha non pertanian. Hal ini dapat mendorong petani di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Becthlod, W. Karl Heinz. 1988. *Politik dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Bromm, Leonard. Philip Selznick dan Dorothy Broom Darroch. 1981. *Sociology: A Text With Adapted Readings*. Harper & Row Publishers. New York.
- Brooks, D. William. 1971. *Speech Communication*. WM.C Brown Company Publisher. United State of America.
- Catur, Sri. 2002. *Program Intensifikasi Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*. DEPTAN Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah.
- Danoesastro, Harjono. 1984. *Bercocok Tanaman Umum*. 1984. Andi Ofset. Yogyakarta.
- Deptan. 2002. http://lampung.litbang.deptan.go.id/deskripsi_20%padi.htm. Diakses tanggal 2 Januari 2008.
- Kartasapoetra, A.G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kephart, M William. 1966 *The Family Society And The Individual : Second edition*. Houghton Mifflin Company. Boston. New York.
- Lingga, Pinus. 1994. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lionberger. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Iowa.
- Mardikanto, T . 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan dan UNS Press. Surakarta.
- _____. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____ dan Sri Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Hapsara. Surakarta.
- Mitchell, Duncan. 1984. *Sosiologi : Suatu Analisis Sistem Sosial*. Bina Aksara. Jakarta.
- Moehar, Daniel. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Mosher, AT. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jasa Guna. Jakarta.
- Nasution, Adam. 1983. *Sosiologi*. Alumni. Bandung.
- Popkin, C. James. 1985. *Petani Rasional*. Yayasan Padamu Negeri. Jakarta.
- Rogers, M. Everett. 1971. *Diffusion of Innovations*. Collier Macmillan Publishers. London.
- . 1995. *Diffusion of Innovations four the Editont*. The Free Press. New York.
- Samsudin, S.U. 1976. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Binacipta. Bandung.
- Saragin, Bungaran. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Sastraatmadja, Entang. 1993. *Penyuluhan Pertanian Falsafah Masalah dan Strategi*. Alumni. Bandung.
- Schaefer, T Richard dan Robert P.Lamm. 1989. *Student Guide With Readings To Accompany Schaefer: Sociology*. McGraw Hill Book Company. New York.
- Scott, C. James. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta.
- Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, Hadrian. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastrahudaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soetrisno, Loekman. 1998. *Pertanian Pada Abad ke-21*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Spencer, Metta dan Alex Inkeles. *Sociology : Foundation of Modern*. 1982. Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N J. United States of America.
- Suprihatno, Bambang, et all. 2006. *Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi*. Sukamandi.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Wolf. R. Erich. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. CV. Rajawali. Jakarta.